BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Gunarsa dalam keluarga yang ideal (lengkap) maka ada dua individu yang memainkan peranan penting yaitu peran ayah dan peran ibu. Secara umum peran ibu adalah, memenuhi kebutuhan biologis dan fisik, merawat dan mengurus keluarga dengan sabar, mendidik, mengatur, dan membimbing anak, serta menjadi contoh dan teladan bagi anak. Secara umum peran ayah adalah sebagai pencari nafkah, menjadi suami yang penuh perhatian, memberi rasa aman, berpartisipasi dalam pendidikan anak,sebagai pelindung atau tokoh yang tegas, bijaksana, dan mengasihi keluarga, karenanya orangtua berkewajiban mendidik, dan membimbing anak.[1]

Keluarga merupakan lingkungan hidup pertama dan utama bagi setiap anak. Didalam keluarga anak mendapat rangsangan, hambatan, dan pengaruh yang pertama dalam pertumbuhan dan perkembangannya, baik biologis maupun psikologis. Didalam keluarga, anak juga mempelajari norma atau aturan dalam hidup bermasyarakat. Melalui kehidupan dalam keluarga, anak dilatih tidak hanya mengenal norma tetapi juga menghargai dan mengikuti norma-norma dan pedoman hidup dalam bermasyarakat. Seringkali anak mengenal dan meniru model-model dari orangtua sebagai anggota masyarakat.[2]

---

[1]Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja,* (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2002) hal.35

[2] Kartini Kartono, *Peran Orang Tua dalam Memandu Anak*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal.27

Wujud kasih sayang orangtua akan terlihat dari cara orangtua merawat, membimbing dan mengasuh anak. Baumrind (dalam Muallifah) menyatakan bahwa : "Pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*, yakni bagaimana orangtua mengontrol, membimbing dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju pada proses pendewasaan".[3]

Berdasarkan pendapat Baumrind diatas dapat dipahami bahwa pola asuh orangtua pada prinsipnya adalah pengontrolan yang dilakukan oleh orangtua, sehingga anak dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya dengan baik, menuju proses pendewasaan. Pendapat diatas diperkuat oleh Fuad Hasan (dalam Mahmud) menyatakan bahwa :

> Pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orangtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik memiliki tanggung jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.[4]

Orangtua diharapkan dapat memilih pola asuh yangtepat dan ideal bagi anak, yang bertujuan mengoptimalkan perkembangan anak dan yang paling utama pola asuh yang diterapkan bertujuan menanamkan nilai-nilai agama pada anak, sehingga dapat mencegah dan menghindari segala bentuk dan perilaku menyimpang pada anak dikemudian hari. Betapa besarnya tanggungjawab

---

[3]Muallifah. *Psycho Islamic,Smart Parenting*, (Jogjakarta:Diva Press,2009),hal.42

[4] Mahmud,et al, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga,* (jakarta: Akademia permata, 2013), hal 149

orangtua dihadapan Allah SWT terhadap pendidikan anak. Sebagaimana Allah berfirman dengan QS At-Tahrim : 6

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan*".(At-Tahrim: 6).[5]

At-Tirmidzi meriwayatkan dari Ayyub bin Musa dari ayahnya dari kakeknya bahwa Rasulullah saw, bersabda: "Tidak ada suatu pemberian yang diberikan oleh seseorang ayah (orangtua) kepada anaknya yang lebih utama daripada pemberian budi pekerti yang baik". HR Ibnu Majah juga meriwayatkan dari Ibnu Abbas ra. bahwa Rasulullah saw, bersabda: "Muliakanlah anak-anak kalian dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik".[6]

Berdasarkandari hadits diatas dapat disimpulkan bahwa para orangtua mempunyai tanggung jawab sangat besar dalam membimbing anak-anak dengan kebaikkan dan dasar-dasar moral (akhlak).

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, akan banyak terjadi perubahan pada anak baik perubahan secara fisik, psikis maupun sosial. Perhatian dan bimbingan orangtua sangat dibutuhkan, agar

[5]Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-qur'an dan Terjemahan*(Jakarta,1969) hal.951

[6] Abdullah Nahih Ulwan,*Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, (Semarang: Asy-Syi'fa,1981), hal.179

remaja dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Menurut Fadhilah Syafwar "Tugas perkembangan adalah seperangkat kompetensi yang harus dimiliki seseorang dalam setiap fase perkembangan, yang timbul dari tuntutan lingkungan (masyarakat, keluarga dan lingkungan sosial)".

Pola asuh permisif yaitu pola asuh yang didalamnya ada kehangatan dan toleran terhadap anak, orangtua tidak memberikan batasan, tidak menuntut, tidak mengontrol dan cenderung kurang komunikasi.[7]Orangtua yang menggunakan pola asuh permisif cenderung memberi dukungan yang tinggi, tetapi mempunyai ekspektasi yang rendah terhadap anak. Orangtua permisif menyerahkan kontrol sepenuhnya pada anak. Sangat sedikit atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan dirumah.[8] Kalaupun mereka menerapkan aturan, biasanya diterapkan secara konsisten. Mereka tidak diikat dengan rutinitas. Bahkan mereka cenderung menginginkan anak untuk merasa bebas. Orangtua tidak menciptakan batasan, disiplin atau tuntutan bagi tingkah laku anak. Mereka cenderung menerima anak apa adanya dan tetap hangat pada anak nakal sekalipun.

Orangtua permisif memberikan pilihan sebanyak mungkin pada anak, bahkan ketika anak jelas-jelas tidak mampu membuat pilihan yang bertanggung jawab. Mereka menerima saja tingkah laku baik atau buruk dan tidak berkomentar apakah tingkah laku tersebut berguna atau tidak. Mungkin mereka tidak mampu untuk mengubah tingkah laku anak. Sehingga mereka memilih untuk tidak terlibat dan menghindari pertentangan. Alasan lainnya bisa jadi

[7] Bee, H.& Boys, D, *The Developving Child*, eleventh Edition. USA: Paramount Publishing, 2007

[8] Andyda Meliala, *Successful Parenting 41 Tip Mencetak Anak Cerdas Berkarakter*, (Bogor : Bypass,2012), hal 10

karena kesibukan orangtua membuat mereka memilih untuk lebih banyak menyenangkan anak dengan cara yang tidak membangun.

Orangtua membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tatacara yang memberi batasan-batasan dari tingkahlakunya. Hanya pada hal-hal yang dianggapnya sudah "keterlaluan" orangtua baru bertindak. Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan saperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orangtuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.[9]

Dengan demikian peneliti dapat menyimpulkan bahawa pola asuh permisif yang diterapkan orangtua, dapat menjadikan anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun bila anak mampu menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab, maka dapat menjadi seorang yang mandiri, kreatif, dan mampu mewujudkan aktualitasnya.

Menurut Bimo Walgito, Tingkah Laku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[10]

---

[9] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Jakarta:Gunung Mulia, 2006), hlm. 83.

[10] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi Offset,2010), hal 11

Tingkah laku dilihat dari kaca mata agama atau pandangan islam akan nampak relefansinya dengan seruan untuk bertqwa kepada Allah SWT, hal tersebut relevan dengan fitrah manusia sebagai makhluk paling sempurna di banding dengan makhluk lainnya, seperti yang terdapat dalam al-quran surah

Ar-rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui*." (Ar-Rum: 30)[11]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki naluri bertingkah laku, yaitu bagaimana manusia tersebut bisa menunjukan perilaku yang taat dalam menyembah Allah sebagai penciptanya. Maka, jika manusia yang tidak menyembah Allah, berarti lingkunganlah yang membuat mereka seperti itu.

Masa remaja merupakan peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa, akan banyak terjadi perubahan pada anak baik perubahan secara fisik, psikis maupun sosial. Perhatian dan bimbingan orangtua sangat dibutuhkan, agar remaja dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya secara optimal. Menurut Fadhilah Syafwar "Tugas perkembangan adalah seperangkat kompetensi yang

[11] QS Alquran terjemah surah Arrum ayat 30

harus dimiliki seseorang dalam setiap fase perkembangan, yang timbul dari tuntutan lingkungan (masyarakat, keluarga dan lingkungan sosial)".

Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan. Penanganan terhadap perilaku anak yang menyimpang bukanlah hal yang mudah. Orangtua berhak memilih pola asuhyang dapat diterapkan dalam kehidupan keluarga.

Pola asuh permisif adalah sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan yang kuat dan tidak konsisten, seperti ada ketegasan, namun beberapa waktu memperlihatkan perasaan dan emosi yang sehat padahal tidak konsisten diterapkan.[12]

Berdasarkan hasil penelitian awal yang peneliti lakukan di SMP Negeri 3 Bukittinggi untuk pola asuh orangtua dapat diketahui bahwa persentase per rata-rata untuk pola asuh demokratis memiliki persentase 55,13 % untuk pola asuh otoriter memiliki persentase 67,67% sedangkan untuk pola asuh permisif memiliki pesentase 81,25%.

Dari hasil persentasi skor di atas maka peneliti membatasi penelitian mengenai pola asuh permisif. Dari hasil wawancara dan observasi awalyang peneliti lakukan di SMPNegeri 3 Bukittinggi pada tanggal 10 Agustus 2017 adalah Sebagian siswa yang mendapatkan pola asuh orangtua permisif cenderung tingkah lakunyayang bersifatnegatif, masih ada yang melanggar

[12]Coloroso. B . *Penindas, Terindas dan Penonton*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006) hal. 123

norma serta aturan-aturan yang berlaku disekolah, seperti membolos di saat jam pelajaran berlangsung, sering bertutur kata yang tidak baik atau kasar terhadap teman dengan sebutan *"ang, den, kau"* dan sebutan lainnya. Terindikasi dari pola asuh orangtua yang kurang memperhatikan anak disebabkan sibuk dengan pekerjaannya,terindikasi bahwa pola asuh orangtua secara pergaulan sosialnya terlihat bebas, terindikasi dari pola asuh orangtuayang kurang adanyarasa kedekatan antara orangtua dengan anaknya, terindikasi dari pola asuh orangtua yang kurang menerapkan peraturan yang ada dalam keluarga kepada anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling di SMP Negeri 3 Bukittinggi diketahui sekarang ini banyak ditemui orangtua yang memberikan apa sajayang diinginkan anaknya, tidak memperhatikan pendidikan anaknya, tidak memberikan tanggung jawab kepada anak mereka, maka seorang anak yang mendapatkan pemeliharaan yang berlebihan dan serba mudah dari orangtuanya akan mendapat kesukaran dan mempengaruhi tingkah laku yang bersifat negatif dengan keadaan diluar rumah.

Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul**"Pengaruh Pola Asuh Orangtua Yang Permisif Terhadap Tingkah Laku Remaja Di SMP Negeri 3 Bukittinggi"**

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut diatas, maka dapat di Identifikasi masalah sebagai berikut :

1. Terindikasi siswa yang sering membolos di saat jam pelajaran berlangsung.

2. Siswa kurang mementingkan cara bicara yang baik, terindikasi dari siswa sering bertutur kata tidak baik, kasar dan tidak sopa, berbicara kepada temannya dengan “ang, den, kau” dan sebutan lainnya.
3. Terindikasi siswa secara pergaulan sosialnya terlihat bebas.
4. Terindikasi orangtua siswa yang kurang memperhatikan anaknya disebabkan sibuk dengan pekerjaan.
5. Terindikasi siswa kurang dekat dengan orangtuanya.
6. Terindikasi orangtua siswamenerapkan peraturan yang ada di dalam keluarga kepada anaknya.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah diatas, maka batasan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut :untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku reamaja di SMPNegeri 3 Bukittinggi.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka rumusan masalah penulis ini adalah sebagai berikut :untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi? Dari rumusan diatas dapat dispesifikan menjadi :

1. Bagaimana gambaran pola asuh orangtua yang permisif di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
2. Bagaimana gambaran tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi?
3. Seberapa besar pengaruh pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah melakukan pengkajian mengenai pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja. Lebih jauh, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh data-data empirik, yaitu :

1. Untuk mengetahui gambaran pola asuh orangtua yang permisif di SMP Negeri 3 Bukittinggi.
2. Untuk mengetahui gambaran tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi.
3. Untuk mengetahui besar pengaruh pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

F. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan Teoritis

   1. Untuk mengetahui pola asuh orangtua yang permisif di SMPNegeri 3 Bukittinggi.
   2. Untuk mengetahui tingkah laku remaja diSMPNegeri 3 Bukittinggi.
   3. Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remajadi SMPNegeri 3 Bukittinggi.

b. Kegunaan Praktis

   1. Bagi penulis untuk mengetahui salah satu syarat dalam memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan pendidikan Bimbingan dan Konseling di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.

2. Bagi guru pembimbing dan sekolah sebagai bahan masukan bagi SMPNegeri 3 Bukittinggi tentang pola asuh orangtua yangpermisif dan tingkah laku remaja.
3. Bagi jurusan dapat menjadi referensi kepustakaan pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bukittinggi.
4. Bagi peneliti lanjutan merupakan referensi selanjutnya dalam penelitian yang akan dilaksanakan.

G. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memudahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka peneliti perlu memberikan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

Pengaruh : Merupakan suatu daya yang ada atau timbul dari sesuatu orang, benda dan sebagainya yang berkuasa atau yang berkekuatan dan sebagainya.Jadi pengaruh merupakan suatu daya atau kekuatan yang berefek terhadap hal lain.

Pola asuh permisif : sebuah keluarga yang tidak memiliki aturan yang kuat dan tidak konsisten, seperti ada ketegasan, namun beberapa waktu memperlihatkan perasaan dan emosi yang sehat padahal tidak konsisten diterapkan.[13]Pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukum bagi anak atas perbuatan serta pola komunikasi

[13] Coloroso, B, *Penindas, Tertindas, dan Penonton,* (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2006)

yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orangtua hanya mengikuti saja.[14]

Tingkah laku : Aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[15]

Maksud dari judul pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah lakuadalah tindakan yang timbul dari pola asuh yang diberikan kepada anaknya secara bebas, tidak mengikat serta tidak menantang. Tergantung dari pengasuhan yang diberikan oleh orangtuanyalah yang menjadikan tingkahlakunya baik atau buruk.

H. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini peneliti akan membahas bab demi bab. Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut.

BAB I : Merupakan pendahuluan yang berisikan dasar pemikiranlahirnya masalah Yaitudengan menguraikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, batasan

[14] Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980)

[15] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum* (Yogyakarta: CV Andi Offset,2010), hal 11

rumusanmasalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.

BAB II : Merupakan landasan teoritis yang terdiri dari sub bab polaasuh permisif yaitu : pengertian pola asuh orangtuayang permisif, Ciri-ciripola asuh orangtua yang permisif,Dampak pola asuh orangtua yangpermisif. Pada sub bab tingkah laku yaitu pengertian tingkah laku remaja, macam-macam tingkah laku remaja, teori-teori tingkah laku,faktor-faktor yang mempengaruhi tingkah laku remaja.Sub babpengaruh polaasuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja. Sub bab kerangka berfikir dan Sub bab hipotsis.

BAB III : Merupakan metodologi penelitian yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan data.

BAB IV : Hasil penelitian yang terdiri dari deskripsi hasil penelitian, Uji Persyaratan Analisis,Uji hipotesis, Pembahasan dan Keterbatasan Penelitian.

BAB V : Bagian penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pola Asuh Orangtua Yang Permisif

1. Pengertian Pola Asuh Orangtua Yang Permisif

Pola asuh permisif terdiri dari tiga suku kata, yaitu pola, asuh dan permisif. *Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Pola berarti corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap.[16] Asuh yang berati mengasuh, menjaga, merawat, memelihara, mendidik. Sedangkan permisif berarti bersifat terbuka (serba membolehkan, suka mengizinlan).

Menurut khon, yang dikutip oleh Habibi,MA.Muazar dalam bukunya yang berjudul *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini*, menyatakan bahwa pola asuh merupakan sikap orangtua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orangtua ini meliputi cara orangtua memberikan aturan-aturan, hadiah, maupun hukuman, cara orangtua menunjukkan otoritasnya dan juga cara orangtua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anak.[17]

Orangtua sebagai koordinator harus berperilaku proaktif jika anak menentang otoritas, segera ditertibkan karena di dalam keluarga terdapat aturan-aturan dan harapan-harapan.[18] Banyak orangtua mengalami kesulitan dalam memahami perilaku anak-anaknya yang sering kali terlihat tidak logis dan tidak sesuai dengan perasaan sehat. Untuk memahami anak, membina kehidupan jasmaniah, kecerdasan, perkembangan sosial dan perkembangan

---

[16] Tim Penyusun Mutpu, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Bekasi: PT.Mentari Utama Unggul,2013), Cet,1, hal.923

[17] Habibi, MA. Muazar, *Analisis Kebutuhan Anak Usia Dini (Buku Ajar S1 PAUD)*, (Yogyakarta: Deepublish,2015), hal.81

[18] Moh Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), hal. 19

emosionalnya, orangtua dituntut untuk memiliki pengetahuan tentang perilaku mereka. Anak sebagai manusia yang sedang tumbuh dan berkembang, dan bersama-sama mereka orangtua mengambil keputusan yang tepat mengenai cara-cara yang dapat mendorong perkembangan hidup mereka.[19]

Anak-anak tidak berkembang secara terpisah dari anggota komunitas yang lain. Seluruh perilakunya, ungkapan bahasanya, pola bermainnya, emosinya, dan keterampilannya, dipelajari dan dikembangkan dalam situasi yang melingkunginya. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orangtua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.[20]

Menurut Theo Riyanto, Pola asuh yang diberikan oleh orangtua pada anak bisa dalam bentuk perlakuan fisik maupun psikis yang tercermin dalam tutur kata, sikap, perilaku dan tindakan yang diberikan.[21]

Menurut Mahmud, pola asuh adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orangtua dalam keluarga sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya. Orangtua sebagai pendidik memiliki tanggung

---

[19] Maurice Bolson, *Bagaiman Menjadi Orang Tua Yang Baik*, Terj. H. M. Arifin, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), Hal. 13

[20] Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaj*a, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hal. 37

[21] Theo Riyanto, *Pembelajaran sebagai Proses Bimbingan Pribadi*, (Jakarta: Gramedia WidiasaranaIndonesia, 2002) hal. 89

jawab yang sangat besar dalam pengasuhan, pembinaan dan pendidikan, dan ini merupakan tanggung jawab yang primer.[22]

Sedangkan menurut Ahmad Tafsir, yang dikutip oleh Syaiful Bahri Djamarah dalam bukunya yang berjudul *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga, Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi anak,* menyatakan bahwa pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orangtua adalah upaya orangtua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan hingga remaja. Pola asuh orangtua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif.[23]

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa, pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi antara orangtua dengan anak sebagai proses pembelajaran dan pendidikan yang akan menjaga dan membimbing anak menjadi lebih berkembang. Pola asuh adalah bagaimana cara orangtua dalam membentuk pribadi.

Sikap permisif adalah sikap yang memberi kebebasan sepenuhnya kepada anak tanpa ada usaha untuk mengarahkan atau melakukan bimbingan pada anak. Anak dibiarkan meraba-raba dalam situasi apapun, termasuk situasi yang terlalu sulit untuk dipecahkan atau untuk ditanggulangi oleh anak sendiri tanpa bimbingan atau pengendalian. Dalam hal ini anak dibiarkan

---

[22] Mahmud. Et al, *Pendidikan Agama Islam Keluarga*, (Jakarta; Akademia permata, 2013). hal. 149

[23] Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi dalam Keluarga,Upaya Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak,* (Jakarta: Rineka Cipta,2014), hal. 51

begitu saja tanpa diberi batas-batas atau kendala yang mengatur apa saja yang boleh dilakukan. Anak diizinkan untuk mengambil keputusan sendiri atas pola tindakannya dan berbuat sekendak hatinya, sehingga dorongan atau rangsangan untuk memperoleh prestasi pada anak sangat rendah sekali. Bahkan anak terkesan masa bodoh terhadap tingkat perkembangan dirinya. Anak tidak memiliki hasrat untuk maju atau tidak memiliki aspirasi maupun ambisi apapun.[24]

Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua pada anak dalam rangka membentuk kepribadian anak dengan cara memberikan pengawasan yang sangat longgar dan memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Adapun kecenderungan orangtua tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak sedang dalam bahaya, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka.[25]

Menurut M. Nurhadi, pola asuh yang permisif merupakan pola dimana orangtua hanya sedikit memberikan batasan pada anak atau orangtua jarang mengontrol perilaku anak.[26] Hurlock membagi tiga macam pola asuhan orangtua , yang disebutnya teknik disiplin orangtua. Tiga pola asuhan yang dikemukan Hurlock adalah: (1) Pola asuhan *Authoritarian,* (2) Pola asuhan *Democratie*, (3) Pola asuhan *Permissive.* Menurut Hurlock, pola asuh permisif adalah adanya sikap yang longgar/bebas dari orangtua tidak banya

---

[24] Henra Surya, *Rahasia Membuat Anak Cerdas dan Manusia Unggul,* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo,2010), hal. 11

[25] Al-Tridhonanto dan Beranda *Agency, Mengembangkan Pola Asuh Demokrasi,* (Jakarta:PT Gramedia,2014), hal. 14

[26] M.Nurhadi, *Pendidikan Kedewasaan dalam Perspektif Psikologi Islam,* (Yogyakarta: Deepublish,2014), hal. 94

mengatur, tidak banyak mengontrol dan juga tidak banyak membimbing. Anak diberi kebebasan untuk menagatur dirinya sendiri.[27]

Secara umum pola asuh dapat dipahami dari Tiga bentuk pola asuh permisif, pola asuh otoriter dan pola asuh demokratis yaitu :

a. Pola Asuh Permisif

Definisi pola asuh permisif menurut para ahli yaitu :

1) Hurlock mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memperlihatkan ciri-ciri sebagai berikut : orangtua cenderung memberikan kebebasan penuh pada anak tanpa ada batasan dan aturan dari orangtua, tidak adanya hadiah ataupun pujian meski anak berperikalu sosial baik, tidak adanya hukuman meski anak melanggar peraturan.[28]
2) Gunarsa mengemukakan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh permisif memberikan kekuasaan penuh pada anak, tanpa dituntut kewajiban dan tanggung jawab, kurang kontrol terhadap perilaku anak dan hanya berperan sebagai fasilitas, serta kurang berkomunikasi dengan anak. Dalam pola asuh ini, perkembangan kepribadian anak menjadi tidak terarah, dan mudah mengalami kesulitan jika harus menghadapi larangan-larangan yang ada di lingkungannya.[29]
3) Orangtua yang permisif tidak pernah memberikan hukuman dan menerima apa yang dilakukan anak tanpa memberikan intervensi.

[27] Aliyah Rasyid Baswedan, Wanita,Karier& Pendidikan Anak, (Yogyakarta: Ilmu Girl Yogyakarta,2015),hal. 102-103

[28] Hurlock Elizabeth.,*Psikologi Perkembangan Edisi Kelima*, (Jakarta: Erlangga,2006)

[29] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan,* (Jakarta:PT BPK Gunung Mulia, 2000)

Orangtua tipe ini memberikan respon pada anak dengan menerima apapun tindakan anak. Orangtua memberikan tuntutan sedikit terhadap anak, sehingga anak juga kurang memiliki rasa tanggung jawab rumah tangga. Orangtua permisif tidak menegakkan aturan secara ketat, dan cenderung untuk mengacuhkan dan memaafkan tingkah laku bermasalah, tetapi seperti orangtua yang *authoritative*, mendorong kemandirian dan individualitas anak.[30]

4) Menurut Kartono, pada pola asuh permisif orangtua memberikan kebebasan sepenuhnya dan anak diizinkan membuat keputusan sendiri tentang langkah apa yang akan dilakukan, orangtua tidak pernah memberikan pengarahan dan penjelasan kepada anak tentang apa yang sebaiknya dilakukan anak, dalam pola asuh permisif hampir tidak ada komunikasi antara anak dan orangtua serta tanpa ada disiplin sama sekali.[31]
5) Pola asuh permisif tidak memiliki konsekuensi, peraturan dan hukum bagi anak atas perbuatan serta pola komunikasi yang terjadi hanya satu arah saja yaitu dari anak karena orangtua hanya mengikuti saja.[32]

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang bersikap longgar dan bebas, dan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari

[30] Setiono Kusdwiratri, *Psikologi Keluarga cetakan ke 1,* (Bandung:P.T.Alumni, 2011) hal.93
[31] Kartono Kartini, *Psikologi Keluarga,* (Bandung:Percetakan Alumni, 1992)
[32] Hurlock, E.B, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, (Jakarta: Erlangga, 1980)

pada orangtuanya. Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orangtua cenderung kurang perhatian dan peduli terhadap anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak.

b. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter, merupakan suatu gaya pengasuhan yang membatasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orangtua. Orangtua yang otoriter menetapkan berbagai aturan-aturan dan batasan-batasan yang harus dipatuhi oleh anak yang tidak boleh dilanggar. Dalam hal ini orang tua kurang memahami kondisi anaknya, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak sehingga mereka pun tidak diberikan kesempatan dan peluang untuk mengemukakan pendapatnya. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, tidak mengenal kompromi, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orangtua, dan dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah. Secara umum ciri-ciri pola asuh otoriter menurut Hurlock sebagai berikut :

a) Orangtua menentukan apa yang perlu diperbuat oleh anak, tanpa memberikan penjelasan tentang alasannya.
b) Apabila anak melanggar ketentuan yang telah di gariskan, anak tidak diberikan kesempatan untuk memberikan alasan atau penjelasan sebelum hukuman diterima oleh anak.
c) Hukuman pada pola asuh ooriter, pada umumnya hukuman badan.

d) Orangtua tidak atau jarang memberikan hadiah, baik berupa kata-kata maupun bentuk yang lain apabila anak berbuat sesuai dengan orangtuanya.[33]

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter merupakan pola asuh yang kurang memahami kondisi anaknya, kurang menghargai pemikiran dan perasaan anak sehingga mereka pun tidak diberikan kesempatan dan peluang untuk mengemukakan pendapatnya. Orangtua tipe ini juga cenderung memaksa, tidak mengenal kompromi, memerintah dan menghukum apabila sang anak tidak mau melakukan apa yang diinginkan orangtua.

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis, merupakan gaya pengasuh yang melibatkan pengawasan terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka bersikap responsif, menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Menurut Hurlock, ciri-ciri pola asuh demokrasi sebagai berikut:

a) Apabila anak harus melaksanakan sesuatu aktivitas, orangtua memberikan penjelasan alasan perlunya.
b) Anak diberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat.
c) Hukuman diberikan berkaitan dengan perbuatan.
d) Hadiah dan pujian yang diberikan oleh orangtua untuk perilaku yang diharapkan.[34]

[33] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling...*, hal. 215
[34] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling ...*, hal. 215

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola demokrasi yaitu menciptakan hubungan keluarga yang harmonis antara anak dan orangtua, hal ini disebabkan karena antara orangtua dan anak saling keterbukaan, sehingga anak mempunyai respek terhadap orangtuanya. Oleh karena itu, dari pola asuh ini akan terbentuk anak-anak yang mandiri, bertanggung jawab, sukses dalam belajar, dan dapat berhubungan sosial dengan baik.

2. Ciri-Ciri Pola Asuh Orangtua Yang Permisif

Menurut Baumrind (dalam Muallifah) ciri-ciri pola asuh permisif yaitu :

a) Orang tua memberikan kebebasan kepada anak seluas mungkin.
b) Anak tidak dituntut untuk belajar bertanggung jawab.
c) Orangtua memberikan pengawasan yang longgar.
d) Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa, dan diberi kebebasan yang seluas-luasnya untuk mengatur diri sendiri.
e) Orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol, sehingga anak tidak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengatur diri sendiri dan diberikan kewenangan untuk menontrol dirinya sendiri.[35]
f) Orangtua hanya berperan sebagai pemberi fasilitas.
g) Tidak ada hadiah karena sosial *approval* akan merupakan hadiah yang memuaskan.[36]

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh yang diberikan oleh orangtua dikatakan permisif jika orangtua tidak memberikan batasan-batasan tertentu pada anak. Anak diperlakukan seperti

[35] Muallifah, *Psycho Islamic Smart Parenting*, (Jogjakarta :DIVA Press, 2009), hal 48
[36] Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling* (Studi dan Karir), (Yogyakarta:CV.Andi Offset, 2005), hal. 216

orang dewasa, yang dapat memutuskan apa yang akan dilakukan, sehingga anak bebas melakukan apa saja yan ingin dilakukan.

Menurut Utami Munandar pengistilahan pola asuh orangtua permisif yaitu dengan memberikan kebebasan anak tanpa memberikan peraturan-peraturan.[37] Dalam pola asuh ini ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginan sendiri. Orangtua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga perilakunya kadang bertentangan dengan norma sosial.

Kelebihan dan kekurangan pola asuh orangtua permisif

a) Kelebihan atau kebaikan pola asuh orangtua permisif.
    1) Anak memiliki sifat mandiri tidak tergantung orangtua.
    2) Anak tidak memiliki rasa takut terhadap orangtua, karena orangtua jarang memberikan hukuman atau teguran, sehingga memiliki kreasi, inisiatif untuk mengurusi dirinya sendiri.
    3) Kejiwaan anak tidak mengalami goncangan (tertekan) sehingga mudah bergaul dengan sesamanya.
b) Kekurangan atau kelemahan pola asuh orangtua permisif
    1) Karena anak terlalu diberikan kelonggaran, sehingga sering kali disalah gunakan dan disalah artikan dengan berbuat sesuai yang diinginkan.
    2) Anak sering manja, malas-malasan, nakal dan berbuat semaunya.
    3) Anak senantiasa banyak menurut fasilitas kepada orangtuannya.
    4) Hubungan antara anggota keluarga sering terkesan kurang adanya perhatian.
    5) Kadang-kadang anak menyelekan perintah orang.

[37] Hadi Subrata, *Mengembangkan Anak Balita,* BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1991, hlm. 59.

Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pola asuh permisif ini orangtua memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada anak. Orangtua tidak banyak mengatur dan mengontrol setiap perilaku anak, anak dibiarkan untuk mengontrol dirinya sendiri, sehingga pada pengasuhan ini anak bebas berbuat apa saja yang ingin dilakukan.

Helmawati menyatakan bahwa : Sisi negatif dari pola asuh ini adalah anak kurang disiplin dengan aturan-aturan sosial yang berlaku. Namun sisi positifnya, jika anak menggunakannya dengan tanggung jawab maka anak tersebut akan menjadi seorang yang mandiri, kreatif, inisiatif, dan mampu mewujudkan aktualisasi dirinya di masyarakat. Berdasarkan pendapat diatas peneliti menyimpulkan bahwa pada pola asuh permisif orangtua memberikan sedikit kendali atau tidak memberikan sama sekali kendali kepada anak, apa yang diinginkan anak selalu dituruti dan diperbolehkan oleh orangtua. Orangtua mengikuti segala kemauan anaknya.

Pada cara ini pengawasan menjadi longgar. Anak telah terbiasa mengatur dan menentukan sendiri apa yang dianggapnya baik. Pada umumnya keadaan saperti ini terdapat pada keluarga-keluarga yang kedua orangtuanya bekerja, terlalu sibuk dengan berbagai kegiatan sehingga tidak ada waktu untuk mendidik anak dalam arti yang sebaik-baiknya.[38]

Orangtua yang menggunakan pola permisif cenderung memberi dukungan yang tinggi, tetapi mempunyai ekspektasi yang

[38] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja,* (Jakarta:Gunung Mulia, 2006), hal. 83.

rendah terhadap anak. Orangtua permisif menyerahkan kontrol sepenuh nya pada anak. Sangat sedikit atau hampir tidak ada aturan yang diterapkan dirumah.[39] Kalaupun menerapkan aturan, biasanya diterapkan secara konsisten. Mereka cenderung menginginkan anak untuk merasa bebas. Orangtua tidak menciptakan batasan, disiplin atau tuntutan bagi tingkah laku anak.

Mereka cenderung menerima anak apa adanya dan tetap hangat pada anak nakal sekalipun. Orangtua permisif memberikan pilihan sebanyak mungkin pada anak, bahkan ketika anak jelas-jelas tidak mampu membuat pilihan yang bertanggung jawab. Mereka menerima saja tingkah laku baik atau buruk dan tidak berkomentar apakah tingkah laku tersebut berguna atau tidak. Mungkin mereka memilih untuk tidak terlibat dan menghindari pertentangan. Alasan lainnya bisa jadi karena kesibukan orangtua membuat mereka memilih untuk lebih banyak menyenangkan anak dengan cara yang tidak membangun.

Menurut Al-Trodhonanto dan Beranda Agency, pola asuh permisif memiliki ciri-ciri sebagai berikut:[40]

a. Orangtua bersikap *acceptance* tinggi namun kontrolnya rendah, anak diizinkan membuat keputusan sendiri dan dapat berbuat sekehendaknya sendiri.
b. Orangtua memberi kebebasan kepada anak untuk menyatakan dorongan atau keinginannya.

[39] Yusuf Mujhamamd AL-Hasan, *Pendidikan Anak Dalam Islam,* (Jakarta:Darul Hak, 1998), cet. Ke 2, hal. 10

[40] Al- Tridhonanta dan Beranda Agency, *Loc. Cit*

c. Orangtua kurang menerapkan hukuman pada anak, bahkan hampir tidak menggunakan hukuman.

Sedangkan menurut Sanrtock, yang dikutip oleh Ani Siti Anisah dalam jurnal pendidikannya yang berjudul *Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya terhadap Pembentukan Karakter Anak,* menyatakan bahwa pola asuh permisif yaitu suatau gaya dimana orangtua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Adapun ciri-cirinya adalah:[41]

a. Orangtua membolehkan atau mengijinkan anaknya untuk mengatur tingkah laku yang mereka kehendaki dan membuat keputusan sendiri kapan saja.
b. Orangtua memiliki sedikit peraturan di rumah.
c. Orangtua sedikit menuntut kematangan tingkah laku, seperti menunjukkan kelakuan/tatakrama yang baik atau menyelesaikan tugas-tugas.
d. Orangtua menghindar dari suatu kontrol atau pembatasan kapan saja dan sedikit menerapkan hukuman.
e. Orangtua toleran, sikapnya menerima terhadap keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh permisif ini memperlihatkan bahwa orangtua cenderung memberikan kebebasan kepada anak tentang keinginan dan kehendak anak, namun tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta pengawasan dan bimbingan terhadap anak. Karena, secerdas dan sepintar apapun anak, orangtua harus tetap memberikan bimbingan terhadap anak, agar anak mengetahui mana yang

[41]Ani Siti Anisah,*"Pola Asuh Orangtua dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Anak*". Jurnal Pendidikan Universitas Garut, (Garut:Universitas Garut,2011), hal.74

baik dan buruk, serta mana yang benar dan juga salah. Orangtua juga menghindari konflik dengan anak, sehingga orangtua banya bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan anak, dan sangat sedikit menerapkan hukuman serta memberikan batasan-batasan aoa saja yang harus dilakukan anak dalam berperilaku.

Menurut Hurlock, yang dikutip oleh Ulfiani Rahmman, Mardhiah, dan Azmidar dala jurnal pendidikannya yang berjudul Hubungan Antara *Pola Asuh Permisif orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika Siswa*, menyatakan bahwa aspek-aspek pola asuh permisif:[42]

a. Kontrol terhadap anak kurang, menyangkut tidak adanya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, tidak menaruh perhatian dengan siapa saja anak bergaul.
b. Pengabaian keputusan, mengenai membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua.
c. Orangtua bersifat masa bodo, mengenai ketidakpedulian orangtua terhadap anak, tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan melanggar norma.
d. Pendidikan bersifat bebas, mengenai kebebasan anak untuk memilih sekolah sesuai dengan keinginan anak, tidak adanya nasihat disaat anak berbuat kesalahan, kurang memperhatikan pendidikan moral dan agama.

Dari aspek-aspek pola asuh orangtua permisif diatas, dapat disimpulkan bahwa orangtua cenderung tidak peduli terhadap pertemanan, persahabatan,

[42] Ulfiani Rahman, Mardhiah, dan Azmidar, *"Hubungan Antara Pola Asuh Permisif Orangtua dan Kecerdasan Emosional Siswa dengan Hasil Belajar Matematika"*. Jurnal Pendidikan, (Makasar;UIN Alauddin Makassar,2015), hal. 122

kegiatan kelompok yang diikuti anaknya, dan dengan masalah yang dihadapi oleh anak. Orantua tidak pernah menentukan norma-norma apa yang harus diperhatikan anaknya dalam bertindak, orangtua tidak menuntut anaknya untuk bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan oleh anak.

Kontrol terhadap anak pun sangat kurang, tidak danya pengarahan perilaku anak sesuai dengan norma masyarakat, dan membiarkan anak untuk memutuskan segala sesuatu sendiri, tanpa adanya pertimbangan dengan orangtua. Orangtua bersifat masa bodoh dan cenderung tidak adanya hukuman saat anak sedang melakukan tindakan melanggar norma.

3. Dampak Pola Asuh Orangtua Permisif

Menurut Al-Tridhonanto dan Beranda Agency. Dampak yang ditimbulkan dari polla asuh ini membawa pengaruh atas sikap-sifat anak, seperti:[43]

a. Bersifat implusif dan agresif.
b. Suka memberontak
c. Kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri.
d. Suka mendominasi
e. Tidak jelas arah hidupnya.
f. Prestasinya rendah.

Hetherington E Porke dan Papalia yang dikutip oleh Wiwit Wahyuning, Jash, dan Metta Rachmadiana dalam bukunya berjudul

[43] AL-Tridhonanta dan beranda Agency,*Loc,Cit.*

Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak, memperlihatkan kaitan pola asuh, perilaku orangtua dan tingkah laku anak sebagai berikut:[44]

Dilihat dari dampak yang timbulkan oleh pola asuh orangtua tipe permisif ini, maka akan sangat berpengaruh terhadap sikap dan sifat anak. Pola asuh orangtua tipe permisif ini cenderung ke arah perilaku negatif anak. Dalam pendapat di atas, peneliti menyimpulkan bahwa anak cenderung menjadi implusif dan agresif, suka memberontak, kurang memiliki rasa percaya diri dan pengendalian diri, suka mendominasi atau bersifat kuasa, tidak jelas arah hidupnya atau kurang berorientasi pada tujuan, prestasinya rendah, tidak patuh pada orangtua, dan kurang mandiri.

B. TINGKAH LAKU REMAJA

1. Pengertian Tingkah Laku Remaja

Tingkah laku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berasal dari dua kata yaitu tingkah yang berarti perbuatan yang aneh-aneh dan tidak sewajarnya, nakal. Sedangkan laku adalah perbuatan atau kelakuan, cara berbuat, gerak-gerik dan sebagainya.[45]

Menurut Sumardi Surya Brata Tingkah laku adalah reaksi organisme sebagai keseluruhan terhadap rangsangan dari luar, reaksi tersebut terdiri dari gerakan dan perubahan-perubahan jasmani, jadi dapat diamati secara objektif.[46] Kata tingkah laku atau perbuatan mempunyai pengertian yang luas,

---

[44] Wiwit Wahyuning, Jash, Metta Rahmadiana, *Mengkomunikasikan Moral Kepada Anak*, (Jakarta:PT.Elek Media Komputindo,2005), hal. 132

[45] Andini t Nirmala dan Adityia A Pratama. 2003 *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya :Prima Media

[46] Sumardi Surya Brata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta:PT. Rija Grafindo Persada, 2004) hal. 267

yaitu tidak hanya mencakup kegiatan motoris saja seperti berbicara, berjalan, lari-lari, berolah raga bergerak dan lain-lain, akan tetapi juga membahas macam-macam fungsi seperti melihat, mendengar, mengingat, berfikir, fantasi, pengenalan kembali, penampilan emosi-emosi dalam bentuk tangis atau senyum dan seterusnya.[47]

Secara khusus tingkah laku mempunyai arti kongkret dari jiwa karena lebih kongkret itu, maka tingkah laku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui tingkah laku pula kita akan dapat mengenal seseorang. Termasuk dalam tingkah laku disini adalah perbuatan-perbuatan yang terbuka (yaitu perbuatan yang dapat dilihat orang lain seperti makan, minum, berbicara dan lain-lain) dan tingkah laku tertutup (yaitu jenis perbuatan yang diketahui secara tidak langsung seperti melalui alat atau metode khusus seperti berfikir, sedih, berkhayal dan lain-lain).

Sedangkan tingkah laku menurut Bimo Walgito, Tingkah Laku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[48]

Tingkah laku dilihat dari kaca mata agama atau pandangan islam akan nampak relefansinya dengan seruan untuk beraqwa kepada Allah SWT, hal tersebut relevan dengan fitrah manusia sebagai makhluk paling sempurna di

---

[47] Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan,* (Jakarta:PT. Raja Grafindo Persada, 2004) hal. 267

[48] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta :CV Andi Offset, 2010), hal. 11

banding dengan makhluk lainnya, seperti yang terdapat dalam alquran surat Ar-Rum: 30, yang berbunyi :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٣٠

Artinya : *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam); (sesuai) fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut (fitrah) itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui."*[49]

Ayat ini mengisyaratkan bahwa pada dasarnya manusia memiliki naluri bertingkah laku, yaitu bagaimana manusia tersebut bisa menunjukkan perilaku yang taat dalam menyembah Allah sebagai penciptanya. Maka jika ada manusia yang tidak menyembah Allah, berarti lingkunganlah yang membuat mereka seperti itu.

Ayat diatas juga didukung oleh sebuah hadist Rasulullah yang artinya " setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci bersih dan sungguhnya kedua orangtua nyalah yang menjadikannya sebagai orang yahudi atau Majusi atau Nasrani " (HR Bukhari).[50]

Hadist ini menjelaskan bahwa anak yang lahir kedunia dalam bersih dan suci, tergantung kepada pengasuhan yang diberikan oleh orangtuanyalah yang menjadikan tingkah lakunya baik atau buruk. Apabila orangtua mengasuhnya dengan baik maka baiklah tingkah laku anak, akan tetapi

[49] Al-qur'an Terjemahan Surat Ar-Rum : 30

[50] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, (Bandung, Al-Bayan,1999), hal.36

apabila orangtuanya mengasuhnya dengan pengasuhan yang kurang tetap maka buruk pulalah tingkah laku yang ditampilkan anaknya.

Menurut Prayitno Tingkah Laku adalah segala olah-hidup individu yang apabila dibahaskan kata yang menggambarkan tingkah laku tersebut digolongkan ke dalam kata kerja.[51] Tingkah laku dapat disamakan dengan perilaku yaitu segala perbuatan atau tindakan yang dilakukan oleh makhluk hidup. Defenisi perilaku menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah tanggapan atau reaksi individu yang terwujud digerakan (sikap); tidak saja badan atau ucapan.

Pengertian perilaku dapat dibatasi sebagai keadaan jiwa untuk berpendapat, berfikir, bersikap dan lain sebagainya yang merupakan refleksi dari berbagai macam aspek, baik fisik maupun non fisik. Perilaku juga diartikan sebagai suatu reaksi psisikis seseorang terhadap lingkungannya, reaksi yang dimaksud digolongkan menjadi 2 yakni: dalam bentuk pasif (tanpa tindakan konkrit) dan dalam bentuk aktif
(dengan tindakan konkrit). Pengertian perilaku sering dibatasi kepada yang dapat dilihat dari luar yang berkenaan dengan kegiatan jasmaniah dan psikomotor.[52]

Mungkin hanya sebagian kecil dari perilaku atau kegiatan yang nampak dan dapat diamati dari luar, Sebagian besar merupakan kegiatan yang tidak nampak atau tersembunyi. Perilaku atau kegiatan individu menyangkut hal-

---

[51] Prayitno.1998. *Konseling Pancawaskita Kerangka Konseling Ekletik,* (FIP UNP : Padang), hal 10

[52] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

hal yang disadari dan juga tidak disadari. Menurut konsep Psikoanalisis sebagian besar dari kehidupan individu terdiri atas bagian yang tidak disadari (ketidaksadaran), hanya sebagian kecil yang dapat disadari oleh individu.

Dari beberapa pengertian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa tingkah laku atau perilaku adalah segala tindak-tanduk manusia yang didasarkan atas dorongan yang datang dari dalam dirinya atau menanggapi respon yang datang dari luar, baik yang dilakukan secara sadar ataupun tidak.

2. Macam-Macam Tingkah Laku Remaja

Dari teori diatas dapat dipahami bahwa tingkah laku manusia dapat dibedakan antara tingkah laku refleksif dan tingkah laku non-refleksif.[53]

a) Tingkah laku yang refleksif

Tingkah laku yang refleksif merupakan tingkah laku yang terjadi atas reaksi secara spontan terhadap stimulus yang mengenal organisme tersebut. Misalnya reaksi kedipan mata bila terkena sinar, gerak lutut bila terkena sentuhan palu, menarik jari bila terkena api dan sebagainya. Reaksi atau tingkah laku refleksif adalah tingkah laku yang terjadi dengan sendirinya, secara otomatis. Stimulus yang diterima oleh individu tidak sampai kepusat susunan syaraf atau otak, sebagai pusat kesadaran dan merupakan pengendali tingkah laku manusia. Dalam tingkah laku refleksif respons langsung timbul begitu menerima stimulus. Dengan

[53] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum,* (Yogyakarta :Andi Offet, 2010). Hal. 13

kata lain begitu stimulus diterima oleh reseptor, tanpa melalui pusat kesadaran atau otak.[54]

b) Tingkah laku non-refleksif

Tingkah laku non-refleksif dikendalikan dan diatur oleh pusat susunan syaraf dan otak. Setelah stimulus diterima oleh reseptor, kemudian diteruskan ke otak sebagai pusat susunan syaraf.

Pada individu atau manusia tingkah laku non-refleksiflah yang dominan muncul, karena tingkah laku ini dapat dibentuk dan dapat dikendalikan, karena itu dapat berubah dari waktu ke waktu. Sedangkan tingkah laku refleksif tidak dapat dikendalikan. Hal ini karena tingkah laku refleksif adalah tingkah laku yang alami bukan tingkah laku yang dibentuk.[55]

Dapat dipahami peneliti lebih memfokuskan kepada tingkah laku non-refleksif, yang dapat diklasifikasikan menjadi tingkah laku positif dan tingkah laku negatif.

1. Tingkah Laku positif usia remaja

Karakteristik dari tingkah laku positif adalah sebagai berikut:[56]

a) Mampu menguasai diri.
b) Berani memikul tanggung jawab dan menghargainya.
c) Mampu saling mencintai dan mempercayai.
d) Mampu saling memberi dan menerima.

---

[54] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : Andi Offet, 2010). Hal. 13

[55] Syaikh M. Jamaluddin Muhfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal.14

[56] Syaikh M. Jamaluddin Muhfuzh, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim*, (Jakarta:Pustaka Al-Kautsar, 2007), hal. 14

e) Mampu menghadapi pergumulan, ketakutan, kegelisahan dan perasaan besalah.

individu yang bertingkah laku positif adalah individu yang mampu untuk menguasai diri, bertanggung jawab, kerjasama, berambisi dan fleksibel dalam menghadapi kegiatan hidup.

2. Tingkah laku negatif usia remaja

Tingkah laku negatif adalah tingkah laku yang tidak sesuai atau tidak bisa ditorerir keberadaanya dalam kehidupan sosial. Adapun bentuk dari tingkah laku negatif adalah sebagai berikut : [57]

a) Suka bermalas-malasan
b) Bertengkar dengan saudara
c) Menggunakan kata-kata kotor atau kasar
d) Mengabaikan perintah orang tua

3. Teori-teori Tingkah Laku Remaja

Banyak ahli telah merumuskan teori-teori atau model-model terbentuknya perilaku, masing-masing teori dapat diuraikan sebagai berikut:

a). Teori *ABC*

Teori ini mengungkapkan bahwa tingkah laku merupakan suatu proses dan sekaligus hasil interaksi antara antecedent, behavior, conceguences. Antecedent merupakan suatu pemicu yang menyebabkan seorang bertingkah laku, yakni kejadian-kejadian di lingkungan. Antecedent ini dapat berupa alamiah (hujan, angin, cuaca

[57] Cynthia Whitham MSW, *Mengatasi Rengekan & Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta:Gramedia Pust aka Utama, 2003), hal. 15-16

dan sebagainya) dan bantuan manusia atau " man made " (interaksi dan komunikasi dengan orang lain). Behavior adalah relasi atau tindakan terhadap adanya " antecedent " atau pemicu tersebut yang berasal dari lingkungan. Coceguences adalah kejadian selanjutnya yang mengikuti perilaku atau tindakan tersebut (konsekuensi).[58]

1) Positif (menerima), berarti akan mengulang perilaku tersebut
2) Negative (menolak), berarti akan tidak mengulang perilaku tersebut (berhenti). [59]

b). Teori " *Reason Action* "

Teori ini dikemukakan oleh **Icek Ajzen** dan **Martin Fesbein**, Dengan mencoba melihat antecedent penyebab tingkah laku volisional (tingkah laku yang dilakukan atas kemauan sendiri) teori ini didasarkan pada asumsi :

1) Bahwa manusia umumnya melakukan sesuatu dengan cara-cara yang masuk akal.
2) Bahwa manusia mempertimbangkan semua informasi yang ada.
3) Bahwa secara eksplisit maupun implisit manusia memperhitungkan implikasi tindakan mereka

Teori ini menekankan pentingnya peran dari " *intention* " atau niat sebagai faktor penentu tingkah laku. Selanjutnya niat ditentukan oleh :

1) Sikap yakni penilaian menyeluruh terhadap tingkah laku atau tindakan yang akan diambil.

[58] Soekidjo Notoatmadjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.73
[59] Soekidjo Notoatmadjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.73

2) Norma Subjektif, yakni kepercayaan terhadap pendapat orang lain apakah menyetujui atau tidak tentang tindakan yang akan diambil.
3) Pengendalian Tingkah Laku, bagaiman persepsi terhadap konsekuensi atau akibat dari tingkah laku yang akan diambil.[60]

c). *Teori Koneksionisme (connectinism)*

Teori ini ditemukan oleh Edward L. Thorndike, menurut teori ini seorang individu memunculkan tingkah laku karena adanya hubungan antara stimulus dan respon. Hal ini terbukti dari penelitian yang dilakukan oleh Thorndike terhadap kucing yang dimasukkan kedalam puzzle box (peti teka-teki). Kondisi ini merupakan situasi dimana stimulus yang merangsang kucing untuk bereaksi melepaskan diri dan memperoleh makan yang ada didepan pintu.

Awalnya kucing mengeong, mencakar, melompat dan berlari-larian, namun gagal membuka pintu untuk memperoleh makanan yang ada didepannya. Akhirnya entah bagaimana secara kebetulan kucing berhasil menekan pengungkit dan terbukalah pintu sangkar tersebut. Muhibbinsyah yang mengutip dari Hintzman, 1978 menyatakan mengartikan bahwa tingkah laku yang dipelajari berfungsi sebagai instrumental (penolong) untuk mencapai hasil atau ganjuran yang dikehendaki.[61]

[60] Soekidjo Notoatmadjo, *Ilmu Perilaku Kesehatan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010), hal.74
[61] Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar,* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 83

Berdasarkan teori ini Thonrdike mengemukakan dua hal yang mendasari individu bertingkah laku adalah:

1) Keadaan kucing yang lapar merupakan motivasi yang membuat ia berusaha untuk keluar. Artinya seseorang bertingkah laku karena ada sesuatu dalam dirinya yang mendorong ia berbuat demikian.
2) Tersedianya makanan yang ada di depan pintu merupakan efek positif atau memuaskan yang dicapai oleh respon dan kemudian menjadi dasar timbulnya tingkah laku. Artinya sebuah respon yang menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaiknya semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon.

d). *Classical Kondisioning* (Pembiasaan Klasik)

Teori ini berkembang berdasarkan eksperimen Ivan Pavlov terhadap anjing. Anjing akan mengeluarkan air liurnya jika ia melihat dan mencium makanan. Belum percobaannya Povlov membunyikan bel sebelum memperlihatkan makanan pada anjing. Setelah dilakukan berulang kali,anjing tetap mengeluarkan air liurnya bila bel berbunyi walaupun makanan tidak diperlihatkan. Ini berarti bahwa tingkah laku dapat dibentuk secara berulang-ulang. Tingkah laku itu dipancing dengan sesuatu yang dapat menimbulkan tingkah laku.

e). *Operant Conditioning* (Pembiasaan Perilaku Respon)

Teori ini dikemukakan oleh Burrhus Frederic Skiner. Menurutnya individu adalah makhluk yang mendapatkan perbendaharaan tingkah laku melalui belajar. Individu bukan agen penyebab tingkah laku, melainkan tempat kedudukan dimana faktor lingkungan dan pembawaan yang unik menghasilkan tingkah laku yang unik pula pada individu. Hal yang sangat penting dalam teori ini tentang kepribadian, ditujukan pada penemuan pola-pola yang khas dari kaitan tingkah laku organisme dan akibat-akibat yang diperkuatnya. [62]

Tiga asumsi yang mendasari teori Skinner mengenai tingkah laku yaitu :

1. Bahwa tingkah laku ditentukan oleh aturan atau hukuman-hukuman, Artinya ada upaya urutan terjadinya tingkah laku dalam kaitannya dengan suatu kejadian.
2. Tingkah laku dapat diramalkan, Artinya ada upaya yang tidak hanya menguraikan tingkah laku, namun juga untuk memprediksi tingkah laku yang akan tampil dimasa yang akan datang.
3. Tingkah laku dapat dikontrol dan dikendalikan, Dalam arti bahwa individu dapat mengantisipasi mengetahui terlebih dahulu keluasan aktifitas atau tingkah lakunya.

Tipe-tipe tingkah laku menurut Skinner ada 2 yaitu :

1) Tingkah laku operan, yaitu apabila organisme berbuat dalam ketiadaan rangsangan.ini diperoleh melalui pengkondisian atau instrumental dan ditentukan oleh kejadian yang mengikuti respon. Ini berarti bahwa konsekuensi atas hasil tingkah laku

[62] Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang : FIP UNP), hal. 154

akan menentukan kecenderungan individu untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah laku dimasa yang akan datang.

2) Tingkah laku respon, yaitu bahwa individu melakukan respon yang spesifik yang ditimbulkan oleh stimulus yang dikenal dan stimulus itu selalu mendahului respon.

f). Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Teori ini dikembangkan oleh Albert Bandara, teori menyatakan bahwa tingkah laku dapat terjadi dengan adanya peniruan (Imitation). Dalam hal ini orang tua sayogianya memainkan peran penting sebagai seorang model atau tokoh yang dijadikan contoh dalam bertingkah laku oleh anak-anaknya.[63]

Dari beberapa teori diatas Peneliti dapat menyimpulkan bahwa :

1. Individu bertingkah laku karena adanya dorongan dari individu tersebut untuk berbuat demikian,hal itulah yang disebut dengan niat atau motivasi internal.
2. Dari teori-teori yang dijelaskan diatas terlihat bahwa pada umumnya para ahli memandang bahwa tingkah laku terbentuk karena adanya stimulus. Stimulus dapat berupa kejadian alamiah (hujan, angin, cuaca dan sebagainya) dan buatan manusia (interaksi antara manusia satu dan lainnya baik disengaja ataupun tidak). Sebuah respon yang menghasilkan efek yang memuaskan, maka hubungan antara stimulus dan respon akan semakin kuat. Sebaliknya semakin tidak memuaskan efek yang dicapai respon, maka semakin lemah hubungan antara stimulus dan respon.
3. Konsekuensi atas hasil tingkah laku akan menentukan kecenderungan individu untuk mengulang ataupun menghentikan tingkah laku dimasa yang akan datang.

[63] Taufik, *Model-Model Konseling*, (Padang : FIP UNP),

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkah Laku remaja

Banyak faktor yang mempengaruhi tingkah laku individu baik yang bersumber dari dalam dirinya (faktor internal) ataupun yang berasal dari luar dirinya (eksternal). Faktor internal merupakan segala sifat dan kecakapan yang dimiliki atau dikuasai individu dalam perkembangannya, diperoleh dari hasil keturunan, faktor eksternal adalah segala hal yang diterima individu dari lingkungannya.[64]

a) Faktor Keturunan

Keturunan pembawaan atau heredity merupakan segala ciri, sifat, potensi dan kemampuan yang dimiliki individu karena kelahirannya. Ciri, sifat dan kemampuan-kemampuan tersebut dibawa individu dari kelahirannya dan diterima sebagai keturunan dari kedua orang tuanya.[65]

Individu memulai kehidupannya sejak masa konsepsi, yaitu masa pertemuan antara sel dari ayah (sperma) dengan sel dari ibu (sel telur). Beberapa saat setelah terjadinya pertemuan antara kedua sel tersebut, berlangsunglah proses penurunan sifat. Kemudian masing-masing sel berkembang menjadi organisme yang memiliki seperangkat ciri, sifat dan kemapuan pada gen-gen yang dimilkinya. Karena gen yang berasal dari ayah dan ibu berbeda dan perpaduannya pun mungkin berbeda pula, maka kemungkinan ciri, sifat, dan kemampuan yang diturunkan

[64] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

[65] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

juga sangat berbeda. Hal itulah yang melatar belakangi tidak adanya individu yang identik.[66]

Hal tersebut baru potensi yang masih kuncup dan belum berkembang. Perkembangannya berlangsung dalam rahim ibu ketika masih dalam kandungan. Hal yang mempengaruhinya yaitu pikiran, perasaan dan makanan dari sang ibu. Setelah individu lahir lingkungannya bertambah luas. Ia tidak hanya mendapat pengaruh dari lingkungan fisik dirumahnya tetapi juga lingkungan sosialnya. Sesuatu sifat, ciri, kecakapan dikatakan merupakan keturunan atau pembawaan, apabila sukar atau tidak bisa diubah oleh lingkungan.[67]

b) Faktor Lingkungan

Perilaku yang ditampilkan oleh individu bukan sesuatu yang dilakukan sendiri tetapi selalu dalam interaksinya dengan lingkungan demikian juga dengan sifat dan kecakapan yang dimiliki individu sebagian besar diperoleh melalui hubungannya dengan lingkungan. Lingkungan mungkin terdiri dari lingkungan alam dan geografis, sosial,ekonomi, budaya, keagamaan dan sebagainya.[68]

1. Lingkungan Alam dan Geografis

[66] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

[67] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

[68] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

Lingkungan alam dan geografis dimana individu bertempat tinggal mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu. Seseorang yang lahir dilingkungan pantai dan memiliki tingkah laku yang berbeda dengan orang yang lahir di daerah pegunungan. Orang pantai cendrung berbicara keras karena faktor tempat tinggalnya yang selalu bising oleh deruan ombak. Sedangkan orang yang tinggal dipegunungan cendrung lebih pelan dalam berbicara kareana mereka hidup dalam kesejukan.

2. Lingkungan Sosial

   Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri. Ia bisa kesepian, merasa rindu bila ditinggalkan oleh orang yang ia sayangi. Hubungan sosial dapat berlangsung dalam berbagai situasi dan tempat. Situasi dilingkungan sekolah, keluarga, masyarakatakan mempengaruhi tingkah laku yang ditampilkan individu tersebut.[69]

3. Lingkungan Ekonomi

   Cara bertingkah laku individu ekonomi kelas atas dengan kelas menengah dan bawah tentu berbeda. Kondisi dari lingkungan ekonomi serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi akan sangat berpengaruh terhadap

[69] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

perkembangan dari tingkah laku individu yang berbeda dalam lingkungan tersebut.

Kesulitan dan kekurangan dibidang ekonomi akan mempengaruhi penampilan dan cara-cara ia berinteraksi dengan lingkungannya. Disatu pihak mungkin ada perasaan rendah diri bila berhadapan dengan anak-anak yang ekonominya lebih baik, tetapi dipihak lain mereka lebih agresif dalam memanfaatkan fasilitas yang ada tetapi tidak dimilikinya.

4. Lingkungan Budaya

   Manusia adalah individu yang berbudaya, maka kebudayaan yang berlaku dalam lingkungan tempat tinggal individu turut mempengaruhi individu dalam bertingkah laku.[70]

5. Lingkungan Agama

   Selain faktor tersebut, faktor lain yang juga mempengaruhi individu dalam bertingkah laku adalah agamaa. Manusia adalah makhluk yang mempercayai adanya Tuhan. Ketentuan atau peraturan Tuhan yang tercakup dalam agama akan mempengaruhi individu dalam bertingkah laku, Bagi orang yang taat agama, lingkungan agama mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibanding lingkungan sosial dan lingkungan budaya. Hal disebabkan karena kepatuhan akan peraturan agama, bukan hanya karena kebiasaan, peniruan, rasa senang dan bangga, tetapi karena adanya keharusan

[70] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

dan kewajiban. Oleh karena itu pemahaman perilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu tersebut.[71]

C. Pengaruh Pola Asuh orangtua yang Permisif terhadap Tingkah Laku remaja

Dampak pola asuh permisif akan menghasilkan karakteristik anak-anak yang inpulsif, agresif, tidak patuh, manja, kurang mandiri, mau menang sendiri, kurang percaya diri, dan kurang matang secara sosial.[72] Dari karakteristik-karakteristik tersebut bisa kita lihat, bahwa harga diri anak yang rendah terutama adalah karena pola asuh orangtua yang permisif. Setiap orang memulai kehidupannya dari dalam keluarga.

Besar atau pun kecil lingkungan keluarga akan tetap berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dengan didikan pola asuh permisif membuat hubungan antar remaja dan orangtua penuh dengan kasih sayang tetapi menjadi remaja agresif dan suka menurutkan kata hatinya.

Pola asuh yang diterapkan orangtua dalam mendidik dan membesarkan anak tentu sangat berperan terhadap perkembangan anak. Perlakuan yang diberikan orangtua kepada anak menjadi pengalaman-pengalaman bagi anak dan membentuk kepribadian. Agoes Dariyo menyatakan bahwa pola asuh orangtua sangat mempengaruhi kepribadian dan perilaku anak.

---

[71] Nana Syaodih Sukmadinata. 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan,* (Bandung: Rosda Karya)

[72] Irawati Istadi, *Mendidik dengan Cinta,* (Jakarta; Pustaka Inti, 2006)

Menurut Djamarah, disiplin anak tidak lepas dari pola asuh orangtua yang baik kepada anak, oleh karenanya kemampuan orangtua dalam mengawasi kemampuan membimbing anak sangatlah penting. Terlebih pada anak yang memasuki masa remaja dan masih perlu diberikan arahan dan bimbingan. Orangtua harus mampu melihat perkembangan anak, utamanya tentang kedisiplinan anak dirumah, sekolah dan di masyarakat.[73]

Pola asuh permisif pada umumnya tidak ada pengawasan, bahkan cenderung membiarkan anak tanpa ada nasihat dan arahan yang bisa mengubah perilaku yang tidak baik. Orangtua dengan pola asuh ini memberi sedikit tuntutan dan menekankan sedikit disiplin. Anak-anak dibiarkan mengatur tingkah laku mereka sendiri dan membuat keputusan sendiri. Orangtua bersikap serba membiarkan (membolehkan) anak tanpa mengendalikan, tidak menuntut dan hangat. Pola asuh ini lemah dalam mendisiplinkan tingkah laku anak.[74]

asuh orangtua permisif cenderung menjadikan anak yang kurang disiplin terhadap peraturan. Pengasuhan permisif cenderung memberikan pengaruh yang kurang baik terhadap tingkah laku anak. Hal ini terjadi karena anak terbiasa bertindak berdasarkan kehendak sendiri.[75] Pola asuh permisif berkaitan dengan menjadikan anak inpulsis dan agresif. Pola asuh permisif cenderung mempunyai dampak negatif terhadap tingkah laku siswa yang ditunjukan dengan tidak patuh

---

[73] Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga,* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004), hal. 26

[74] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas,* (Jogjakarta:Kitahati,2013) hal. 138

[75] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja,* (Bogor : Ghalia Indonesia , 2004), hal. 97

kepada orangtua, kurang mampu mengomntrol diri, serta kurang instens dalam mengikuti pelajaran sekolah serta menciptakan tingkah laku yang negatif.[76]

Begitu juga apabila orangtua memberikan pola asuh permisif maka anak tidak akan patuh, tidak akan disiplin dan akan berdampak negatif terhadap tingkah laku anak. Jadi, semakin tinggi pola asuh permisif yang diberikan orangtua maka tingkah laku positif anak akan semakin rendah.[77]

Orangtua yang menerapkan pola asuh permisif akan lebih mudah mengasuh anak karena kurangnya kontrol terhadap anak. apabila anak mampu mengatur seluruh pemikiran, sikap dan tindakannya dengan baik, kemungkinan kebebasan yang diberikan oleh orangtua dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreatifitas dan bakatnya, sehingga anak menjadi seorang individu yang dewasa, inisiatif dan kreatif. Artinya dampak positif akan tergantung kepada bagaimana anak menyikapi sikap orangtua yang permisif. Namun demikian dampak negatif dari pola asuh permisif menyebabkan anak akan tumbuh menjadi remaja yang tidak terkontrol. Anak memilki kesempatan untuk melakukan hal-hal yang berkaitan dengan perubahan tingkah laku negatif seperti pergaulan bebas yang pada akhirnya merugikan pihak anak dan orangtua. Serta membuat anak memiliki kemampuan komunikasi yang buruk.[78]

Berdasarkan pendapat diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku siswa.

---

[76] Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan Remaja*, (Bogor:Ghalia Indonesia , 2004), hal. 97

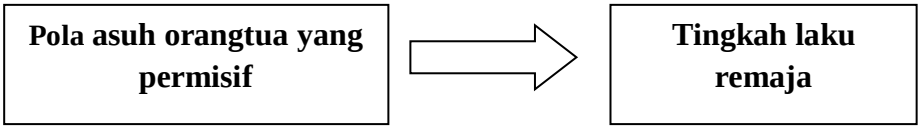
[77] Syaiful Djamarah, *Pola Komunikasi Orangtua dan Anak Dalam Keluarga*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2004)

Sehingga secara teoritis semakin baik pola asuh yang diterapkan orangtua tentang tingkah laku maka anak akan berperilaku yang baik.

D. Kerangka Pemikiran

Kerangka konseptual adalah untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menunjukkan persepsi keterlibatan antara variabel yang akan diteliti berdasarkan batasan-batasan dan rumusan masalah. Untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai kerangka konseptual dapat dilihat pada skema berikut

Gambar 1
Kerangka Konseptual Pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP N 3 Bukittinggi



Berdasarkan kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas adalah pola asuh orangtua yang permisif, sedangkan variabel terikat adalah tingkah laku remaja. Dari kerangka konseptual di atas dapat dilihat bahwa dengan adanya pola asuh orangtua yang permisif, anak mampu mengenali prilaku orang lain kemudian anak mampu membina hubungan yang baik dengan teman sebayanya dalam kehidupan sehari-hari.

E. Penelitian yang Relevan

Penelitian ini dilakukan oleh Nuranil Cahya Pertiwi (2014) dengan judul pengaruh pola asuh pengasuh terhadap tingkah laku anak di panti asuhan muhammadiyah batipuh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapatpengaruh yang signifikan antara pola asuh pengasuh terhadap tingkah laku anak di panti

asuhan muhammadiyah batipuh. Ini di buktikan dengan diterimanya hipotesis alternatif, yang terlihat dari hasil perhitungan r_{hitung} lebi besar dari r_{tabel} dengan taraf signifikan 5%. Dimana nilai r_{hitung} adalah sebesar 0,735 dan r_{tabel} yaitu 0,413. Besar pengaruh pola asuh pengasuh terhadap tingkah laku anak asuh terlihart dari nilai koefisien determinasi dari r_{hitung} sebesar 54,02%. Angka ini dapat diartikan bahwa tingkah laku anak asuh dipengaruhi oleh pola asuh pengasuh sebesar 54,02% dan selebihnya ditentukan oleh hal lain. Berdasarkan penelitian ini menunjukan bahwa di panti asuhan Muhammadiyah Batipuh lebih tepat dilakukan pola asuh yang otoriter.

Penelitian ini dilakukan oleh Irpan Suhenda (2015) dengan judul pengaruh pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh yang signifikan antara pola asuh orangtua terhadap kemandirian belajar siswa, dengan memperhatikan rxy (yaitu = 0,871), yang berkisar antara 0,70-0,90. Dengan memeriksa tabel nilai "r" *produck moment* ternyata dengan df sebesar 82 pada taraf signifikan 5% diperoleh r tabel sebesar 0.220 sedangkan taraf 10% diperoleh r tabel sebesar 0,286. Karena rxy $\geq$ dari r tabel pada taraf signifikan 5% maupun 10%. Maka pada taraf signifikan 5% maupun 10% hipotesis diterima, berarti bahwa pada taraf signifikan 5% maupun 10% tersebut memang terdapat korelasi positif yang signifikan antara variabel X dan Y. Lalu disimpulkan antara variabel X dan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang masih perlu dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian. Berdasarkan deskripsi teoritis diatas maka penulis menarik sebuah hipotesis dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. **Hipotesis Alternatif (H_a)**

   Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku remaja.

2. **Hipotesis Nol (H_0)**

   Tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku remaja.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian lapangan (*field research*), yaitu mengumpulkan data langsung dari lapangan atau lokasi penelitian.[79] Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan penelitian kuantitatif jenis korelasional. Berkaitan dengan ini menurut Suharsimi Arikunto, penelitian korelasional yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua atau beberapa variabel.[80] Hal ini karena peneliti bermaksud ingin mengetahui korelasi antara pola asuh orangtua permisif (X) terhadap tingkah laku anak (Y) di SMP N 3 Bukittinggi.

B. Lokasi Penelitian

Dalam penentuan lokasi penelitian, Penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku anak . Penulis menetapkan lokasi penelitian di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Alasan Penulis mengambil lokasi ini Penulis menemukan fenomena permasalahan di sekolah tersebut terkait dengan penelitian yang peneliti lakukan dan peneliti menemukan fenomena-fenomena yang menjadi permasalahan yang akan diteliti lebih lanjut. Sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SMP Negeri3 Bukittinggi.

C. Populasi dan Sampel

---

[79] Sanafiah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Usaha Nasional, 1982), hal. 119
[80] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 326

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.[81] Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian.[82] Adapun populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Bukittinggi yang di asuh oleh orangtua dengan pola bervariasi.

Tabel.1
Populasi Siswa Kelas VIII SMP Negeri 3 Bukittinggi

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VIII.1	12	18	30
2	VIII.2	18	12	30
3	VIII.3	15	15	30
4	VIII.4	17	13	30
5	VIII.5	13	17	30
6	VIII.6	19	11	30
Jumlah		94	86	180

Sumber Data: TU SMP Negeri 3 Bukittinggi

2. Sampel

Sampel adalah bagian dan jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi.[83] Sampel adalah bagian yang khusus dari populasi yang akan dijadikan objek penelitian. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel menggunakan metode *purposive sampling*.

Metode purposive sampling merupakan pengambilan sampel berdasarkan ketentuan tertentu. Sebelum peneliti menentukan kuata sampel

[81] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung:Alfabeta, 2012), hal. 80

[82] Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 119

[83] Sugiyono,*MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan dan R & D*,...., hal. 81

dari penelitian ini terlebih dahulu peneliti menyebarkan angket pola asuh orangtua permisif kepada seluruh populasi selanjutnya peneliti mengolah angket tersebut dan melihat tingkat jawaban dari responden yang termasuk kategori menengah keatas pola asuh permisif.

Ketentuan yang peneliti maksud adalah berdasarkan hasil pengolahan angket yang disebarkan kepada populasi sehingga didapatkan sampel berjumlah 48 orang.

Maka sampel perkelas dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel.2
Jumlah Sampel

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1	VIII.1	30	8
2	VIII.2	30	6
3	VIII.3	30	10
4	VIII.4	30	8
5	VIII.5	30	12
6	VIII.6	30	4
Jumlah		180	48

Sumber Data: TU SMP Negeri 3 Bukittinggi

D. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat 2 variabel yaitu variabel independen dan variabel dependen dengan penjelasan:

1. Variabel *independen*, yaitu variabel bebas yang akan diukur pengaruhnya atau variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam hal ini yang menjadi variabel bebas adalah Pola Asuh Orangtua Permisif (X).
2. Variabel *dependen*, yaitu variabel terikat yang keberadaannya tergantung pada variabel lainnya (variabel bebas), lebih dikenal sebagai variabel terikat. Dalam penelitian ini yang berfungsi sebagai varibel terikat adalah Tingkah Laku Remaja (Y).

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian selalu terjadi proses pengumpulan data untuk memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Metode pengumpulan data ialah cara memperoleh data.

1. Jenis alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

   Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.[84] Adapun skala yang dipakai dalam penyusunan angket ini adalah skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Angket ini termasuk ke dalam angket tertutup artinya angket yang disajikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga responden tinggal memberikan tanda centeng (√) pada kolom atau tempat

[84] Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan dan R & D,...*, hal. 199

yang disajikan. Adapun alternatif jawaban pada angket yang digunakan diantaranya: sangat sesuai (SS), sesuai (S), kurang sesuai (KS), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS) dan pada tingkah laku alternatif jawaban angket digunakan : Selalu (SL), Sering (SR), Jarang (JR), Kadang-Kadang (KD), Tidak Pernah (TP).

Item pernyataan pada instrumen ini terdiri dari dua penyataan yaitu pernyataan positif dan negatif. Pengukuran skala sikap berbentuk pernyataan positif diberi skor 5, 4, 3, 2, 1 sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, 4, 5.[85] Dalam penelitian ini angket yang diberikan berisi tentang hal-hal yang berkaitan dengan pola asuh orangtua yang permisif dan tingkah laku remaja. Adapun kisi-kisi angket Pola Asuh Orangtua Yang Permisif Terhadap Tingkah Laku Remaja diantaranya.

Tabel.3
Kisi-Kisi Angket

VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR
1. Pola Asuh Orangtua	Permisif	1) Memberikan pengawasan yang longgar. 2) Memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apa saja. 3) Cenderung tidak menegur atau memperingatikan anak apabila anak salah. 4) Sangat sedikit dalam memberikan bimbingan. 5) Menyediakan apapun yang dibutuhkan anak. 6) memberikan dukungan yang tinggi.

[85] Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan dan R & D,...*, hal. 94

		7) Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat. 8) Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab.
2. Tingkah laku remaja	a. Tingkah laku positif	1) Mampu menguasai diri. 2) Berani memikul tanggung jawab dan menghargai. 3) Mampu saling mencintai dan mempercayai. 4) Mampu saling memberi dan menerima. 5) Mampu menghadapi pergumulan, ketakutan, kegelisahan dan perasaan bersalah
	b. Tingkah laku negatif	1) Suka bermalas-malasan. 2) Bertengkar dengan saudara. 3) Menggunakan kata-kata kotor/kasar. 4) Mengabaikan perintah orangtua.

2. Uji Instrumen Penelitian

a. Validitas instrumen

Validitas instrumen dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.[86] Sebuah angket dikatakan valid apabila angket tersebut secara tepat, benar dan sahih dapat mengukur apa yang seharusnya diukur.

Pada penelitian ini untuk pengujian validitas instrumen penulis menggunakan jenis validitas isi dan empiris. Validitas isi ditentukan melalui metode profesional judgment, yaitu pendapat para ahli (pakar

[86] Sugiyono, *MetodePenelitianKuantitatifKualitatifdan dan R & D,...,* hal. 121

keilmuan) tentang isi materi.[87] Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan dapat mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat.

Selanjutnya dilakukan uji validitas empiris dengan melakukan uji coba instrumen kepada siswa kelas setingkat di luar sampel penelitian. Setelah data terkumpul maka dilakukan perhitungan dengan menggunakan rumus korelasi product moment yaitu:

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : Koefisien korelasi antar variabel X dan variabel Y

N : Jumlah *testee*

$\sum_{xy}$: Jumlah perkalian antara skor item dengan skor total

$\sum$x : Jumlah skor item

$\sum$y : Jumlah skor total[88]

Setelah diperoleh harga rxy selanjutnya dikonsultasikan dengan nilai r_{tabel} Apabila $rxy \geq r_{tabel}$ maka angket dikatakan valid. Dalam hal ini peneliti melakukan uji coba kepada 30 orang, jadi N = 30 maka harga r_{tabel} nya adalah 0,361.

[87] Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), hal.125

[88] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis,*(Jakarta: Rineka Cipta,2006), hal. 72

Adapun hasil validasi empiris ini yaitu:

Tabel.4
Hasil Validasi Empiris

No	Variabel	Degree of Freedom (Df)	Item Valid	Item tidak Valid
1	Pola asuh orangtua yang permisif	0.361	1, 3, 4, 6, 8, 9, 11, 14, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 26, 27, 28, 31, 32, 34, 35, 36, 37, 38, 40, 42, 44, 45, 47, 48	2, 5, 7, 10, 12, 13, 15, 16, 25, 29, 30, 33, 39, 41, 43, 46, 49, 50
Jumlah			32	18
2	Tingkah laku remaja	0.361	1, 2, 4, 6, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 23, 24, 26, 27, 29, 30, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 47, 48, 49, 50, 51, 52	3, 5, 7, 12, 13, 18, 19, 22, 25, 28, 31, 46,
Jumlah			40	12

Dengan demikian item yang dinyatakan valid dapat dijadikan item instrumen penelitian dan item yang dinyatakan tidak valid tidak digunakan sebagai instrumen penelitian karena tidak memenuhi syarat.

b. Reliabilitas

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrument dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat

ukur. Sehingga pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang homogen diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan rumus SPSS 22.[89] Setelah uji reliabelitas menggunakan SPSS dilakukan, akan ditemukan reliabel atau tidaknya suatu instrumen yang digunakan dalam sebuah penelitian.

Adapun hasil dari uji reliabelitas sebagai mana tabel output SPSS berikut:

Tabel.5

Uji Reliabilitas (X)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,734	50

Dari tabel *reliabilitas statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,734 merupakan nilai dari reliabelitas angket. N of items sebesar 50 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Dari 50 butir pernyataan diketahui sebanyak 32 butir pernyataan dikatakan valid. Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh

[89] Sambas Ali Muhidin dan Maman Abdurahman, *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur dalam Penelitian,* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), hal. 37

dengan standar yang ada, dimana semakin koefisien reliabelitas mendakati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabelitas menggunakan SPSS 22 di atas dapat terlihat bahwa koefisien reliabelitas sebesar 0,734. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,734 > 0,60) ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrumen penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

Tabel.6
Uji Reliability (Y)

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,919	52

Dari tabel *reliabilitas statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa Cronbach's Alpha sebesar 0,919 merupakan nilai dari reliabelitas angket. N of items sebesar 52 merupakan banyaknya item pernyataan yang di input dan dianalisa.

Dari 52 butir pernyataan diketahui sebanyak 40 butir pernyataan dikatakan valid.Untuk menentukan apakah angket penelitian reliabel atau tidak, dilakukan perbandingan antara nilai reliabilitas yang diperoleh dengan standar yang ada, dimana semakin koefisien reliabelitas mendakati 1 maka semakin tinggi.

Secara umum koefisien yang biasa digunakan dalam penelitian adalah sebesar 0,60, semakin besar dari 0,60 dan mendekati 1 semakin baik dan dapat diandalkan. Dari analisis reliabelitas menggunakan SPSS 22 di atas dapat terlihat bahwa koefisien reliabelitas sebesar 0,919. Nilai tersebut lebih besar dari 0,60 (0,919 > 0,60) ini berarti bahwa data instrumen penelitian mempunyai tingkat reliabel yang tinggi, data hasil instrumen penelitian bisa diandalkan dan dipercaya.

F. Teknik Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, maka data tersebut perlu diolah atau diproses dengan cara:

1. *Editing*, yaitu penulis memeriksa jawaban yang diberikan responden sehingga mendapatkan pedoman yang jelas tentang data tersebut.[90]
2. *Coding*, yaitu jawaban-jawaban dari responden akan diklasifikasikan ke dalam kelas-kelas dengan cara memberi tanda atau kode pada masing-masing jawaban. Angket tersebut diberi skor dengan ketentuan sebagai berikut :

Tabel.7
Skor Item Angket

Alternatif Pola Asuh Orangtua Yang Permisif	Alternatif Tingkah Laku Remaja	Item Angket Positif (+)	Item angket negatif (-)
Sangat Sesuai (SS)	Selalu (SL)	5	1
Sesuai (S)	Sering (SR)	4	2
Kurang Sesuai (KS)	Jarang (JR)	3	3
Tidak Sesuai (TS)	Kadang – Kadang (KD)	2	4
Sangat Tidak Sesuai (STS)	Tidak Pernah (TP)	1	5

3. Tabulasi*/tally*, yaitu memasukan data sekaligus melakukan perhitungan.

[90] Amirul Hadi dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Bandung: Pustaka Setia, 1998), hal.142

4. Pengolahan data

Teknik yang digunakan untuk mengolah data pada penelitian ini yaitu dengan teknik statistik sederhana dengan mencari *mean, range*, dan standar deviasi, dengan rumus sebagai berikut:

a. Mean, yaitu : $M = \frac{\sum Fx}{N}$

b. Range, yaitu : H-L[91]

c. Keterangan:

$\sum Fx$:Jumlah responden yang memilih (frekuensi), x nilai tengah pada setiap interval

N :jumlah responden

M : Mean

Range : rentang dari skor

H : Skor tertinggi

L : Skor terendah

d. Standar Deviasi dengan rumus:[92]

$$SD = \frac{\sqrt{\sum x^2}}{N}$$

Keterangan : SD : Standar Deviasi

$\sum x^2$: jumlah semua deviasi, setelah mengalami proses penguadratan terlebih dahulu

N : *Number of cases*

[91] Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 374

[92] Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*...,hal. 97

Setelah diketahui interval data untuk kedua variabel data untuk kedua variabel maka data diklasifikasikan ke dalam kategori interpretasi angket, sebagai berikut :

Tabel.8
Pedoman Alternatif Jawaban Angket Pola Asuh Orangtua Yang Permisif dan Tingkah Laku Remaja

Kategori		**Presentase**
Pola Asuh orangtua Yang permisif	**Tingkah laku Remaja**	
Sangat Sesuai (SS)	Selalu (SL)	81 – 100 %
Sesuai (S)	Sering (SR)	61 – 80 %
Kurang Sesuai (KS)	Jarang (JR)	41 – 60 %
Tidak Sesuai (TS)	Kadang – Kadang (KD)	21 – 40 %
Sangat Tidak Sesuai (STS)	Tidak Pernah (TP)	1– 20 %

5. Pengujian data
   a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Uji ini biasanya digunakan untuk mengukur data berskala ordinal, interval ataupun rasio. Jika analisis menggunakan metode parametrik maka syarat normalitas harus terpenuhi yaitu data berasal dari distribusi yang normal. Dalam penelitian ini penulis menggunakan uji Q-Q Plot dengan SPSS 22.

Kriteria pengujiannya adalah jika nilai signifikansi (sig) atau nilai probabilitas (p) > 0,05 maka data tersebut berdistribusi normal. Dengan rumus sebagai berikut:

$$D_{0,05} = 1.36\sqrt{\frac{n_1+n_2}{n_1 \mathrm{X} n_2}}$$

Keterangan : D : *Kolmogorof Smirnov*

1,36 : harga D untuk level sig.α 0,05

n_1: jumlah sampel x

n_2: jumlah sampel y

1) Membandingkan nilai F_{hitung}dengan rumus n-1 Untuk kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut: Jika $F_{hitung}<F_{tabel}$ maka variansnya adalah homogen Jika $F_{hitung}>F_{tabel}$ maka variansnya tidak homogen.

b. Uji linearitas

Secara umum uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Data yang sebenarnya terdapat hubungan yang linear antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y). Perhitungan linearitas dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS versi 22.

Uji linearitas dalam penelitian ini dengan melihat nilai *deviation from linearity*. Jika nilai sig *deviation from linearity*>0,05 maka data adalah linear. Sebaliknya jika sig *deviation from linearity*< 0,05 maka data tidak linear.

c. Uji Hipotesis

Untuk melihat keeratan hubungan antara variabel, maka langkah selanjutnya dilakukan analisa data dengan menggunakan analisis Korelasi Product Moment sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N\sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N\sum x^2 - (\sum x)^2\}\{N\sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan : N : Jumlah Responden
R_{xy} : Koefesien korelasi antara X dan Y
X : Skor mentah variabel X

Y : Skor mentah variabel Y
∑xy : Jumlah hasil penelitian tiap skor asli dari variabel X dan Y
∑x : Jumlah variabel X
∑y : Jumlah variabel Y

Setelah dilakukan perhitungan dengan rumus diatas, maka selanjutnya melakukan interpretasi dengan menggunakan tabel "r" product moment dengan langkah :

a) Merumuskan hipotesis alternatif yaitu terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja SMP Negeri 3 Bukittinggi.
b) Merumuskan hipotesis nihil yaitu tidak terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja SMP Negeri 3 Bukittinggi.
c) Menginterpretasikan dengan tabel "r" product moment, sebagai berikut[93] :

Tabel.9
Interprestasi r_{xy}

Besarnya "r" Product Moment (r_{xy})	**Interprestasi**
0	Tidak Berkorelasi
0.01-0.199	Antara variabel X dan variabel Y memang terdapat korelasi, akan tetapi korelasi itu sangat lemah atau sangat rendah sehingga korelasi itu diabaikan (di anggap tidak ada korelasi antara variabel X dan variabel Y).
0.20-0.399	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang lemah atau rendah
0.40-0.599	Antara variabel X dan Y terdapat korelasi sedang atau cukup
0.60-0.799	Antara variabel Xdan Y terdapat korelasi yang kuat atau tinggi

[93] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,* …, hal. 255-257

0.80-1.00	Antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi yang sangat kuat atau sangat tinggi.[94]

d) Mencari derajat bebasnya df dengan rumus :

$Df = N - nr$[95]

Dimana : Df: derajat bebas

N : jumlah sampel

Nr : jumlah variabel

e) Membandingkan r_{hitung} dengan r_{tabel} dengan interpretasi, Jika $r_{hitung} \geq$ dari r_{tabel} maka H_a (hipotesis alternatif) diterima dan H_0 (hipotesis nihil) ditolak, sedangkan $r_{hitung} \leq$ dari r_{tabel} maka H_0 (hipotesis nihil) diterima, dan H_a (hipotesis alternatif) ditolak.

f) Untuk melihat seberapa besar hubungan pola asuh orang tua dengan prokrastinasi akademik siswa, maka digunakan rumus determinasi:

$D = r^2 \times 100\%$

Keterrangan: D= koefisien determinasi

r^2= koefisien korelasi product moment kuadrat

100= konstanta

[94] Sugiyono, metode Penelitian Kuantitatif dan R&D, hal.184

[95] Sudjiono Annas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, hal. 194-195

BAB IV
HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku anak di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Maka peneliti mengumpulkan data tentang pola asuh orangtua permisif dan tingkah laku anak dengan menggunakan angket yang peneliti sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 48 orang yaitu kepada siswa kelas VIII.

Berdasarkan hasil pengolahan data angket mengenai pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku diperoleh data sebagai berikut :

1. Pola asuh orangtua yang permisif

Data tentang pola asuh orangtua permisif dikumpulkan menggunakan angket sebanyak 32 item yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 48 orang siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Data yang diperoleh, peneliti masukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi pola asuh orangtua permisif. Berikut peneliti sajikan hasil pengolahan data pola asuh orangtua permisif :

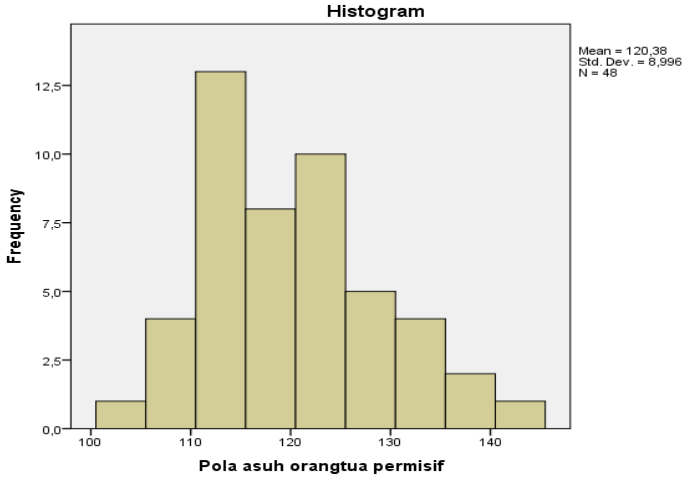
Tabel 4.1
N = 48
Distribusi Pola Asuh Orangtua Yang Permisif

Interval	Kategori	F	%	Nilai				
				Tertinggi	Terendah	Mean	Modus	Median
≥134	Sangat tinggi	6	12,5%	143	103	120,38	114	119,50
108-133	Tinggi	39	81,25%					
82-107	cukup tinggi	3	6,25%					
56-81	Kurang tinggi	0	0					
≤ 55	Rendah	0	0					
Jumlah Responden		48	100%					

Tabel diatas mendeskripsikan bahwa pola asuh orangtua permisif yang berkategori sangat tinggi berjumlah 6 orang (12,5%), kategori tinggi berjumlah 39 orang (81,25%), kategori cukup tinggi berjumlah 3 orang (6,25%), kategori kurang tinggi berjumlah 0 orang (0%), kategori rendah berjumlah 0 orang (0%). Nilai tertinggi dengan skor 143, nilai terendah dengan skor 103, nilai mean dengan skor 120,38, nilai modus dengan skor 114 , nilai median dengan skor 119,50

Dari data hasil penelitian di atas diketahui pola asuh orangtua permisif di SMP Negeri 3 Bukittinggi didominasi kategori baik sebesar 81,25% dan sangat baik 12,5%

Histogram 1



Histogram di atas menunjukan bahwa data variabel pola asuh orangtua permisif paling banyak terletak pada interval 110-115 dengan frekuensi 12,5 dan terbanyak kedua terletak pada interval 120-125 dengan frekuensi 10,0.

2. Tingkah Laku Remaja

Data tentang tingkah laku anak dikumpulkan menggunakan angket sebanyak 40 item yang penulis sebarkan kepada sampel penelitian sejumlah 48 orang siswa SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Data yang diperoleh, peneliti masukkan ke dalam tabel distribusi frekuensi tingkah laku remaja. Berikut peneliti sajikan hasil pengolahan data tingkah laku remaja :

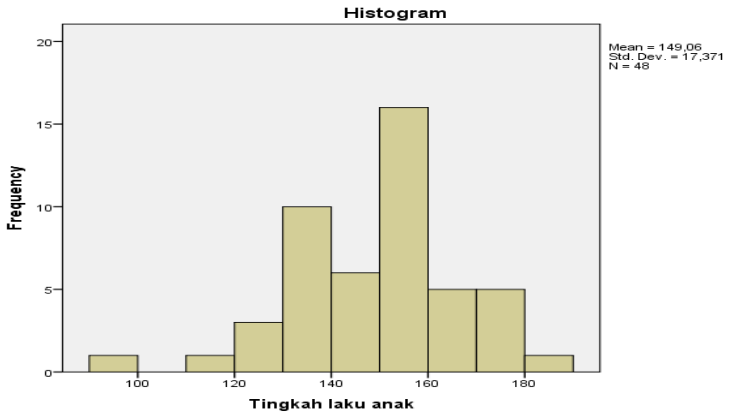
Tabel 4.2
N = 48
Distribusi Tingkah Laku Remaja

Interval	Kategori	F	%	Nilai				
				Tertinggi	Terendah	Mean	Modus	Median
≥160	Sangat baik	11	23%	187	92	149,06	138	151,50
119-158	Baik	35	73%					
79-118	Kurang baik	2	4%					
39-78	Tidak baik	0	0					
≤ 77	Sangat Tidak baik	0	0					
Jumlah Responden		48	100%					

Tabel diatas mendeskripsikan bahwa tingkah laku remaja yang dikategori sangat baik berjumlah 11 orang (23%), kategori baik berjumlah 35 orang (73%), kategori kurang baik berjumlah 2 orang (4%), kategori tidak baik berjumlah 0 orang (0%), kategori sangat tidak baik berjumlah 0 orang (0%). Nilai tertinggi dengan skor 187, nilai terendah dengan skor 92, nilai mean dengan skor 149,06, nilai modus dengan skor 138, nilai median dengan skor 151,50. Dari data hasil penelitian di atas diketahui tingkah laku anak di SMP

Negeri 3 Bukittinggi didominasi kategori baik sebesar 73% dan kategori sangat baik 23%.

Histogram 2



Histogram di atas menunjukan bahwa data variabel tingkah laku anak paling banyak terletak pada interval 150-160 dengan frekuensi 18 dan terbanyak kedua terletak pada interval 130-140 dengan frekuensi 13.

B. Uji Persyaratan Analisis

Untuk memperoleh gambaran yang lebih rinci mengenai pengaruh pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku anak di SMP Negeri 3 Bukittinggi, maka penulis akan jabarkan hasil penelitian ini sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas peneliti lakukan dengan menggunakan uji *kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan program *SPSS versi 22* jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan besar sama dari *alpha*, maka data dapat dikatakan berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai *significance correlation* (sig) pada hasil perhitungan kecil sama dari *alpha*, maka data

dapat dikatakan tidak berdistribusi normal. *Alpha* yang digunakan adalah 0,05.

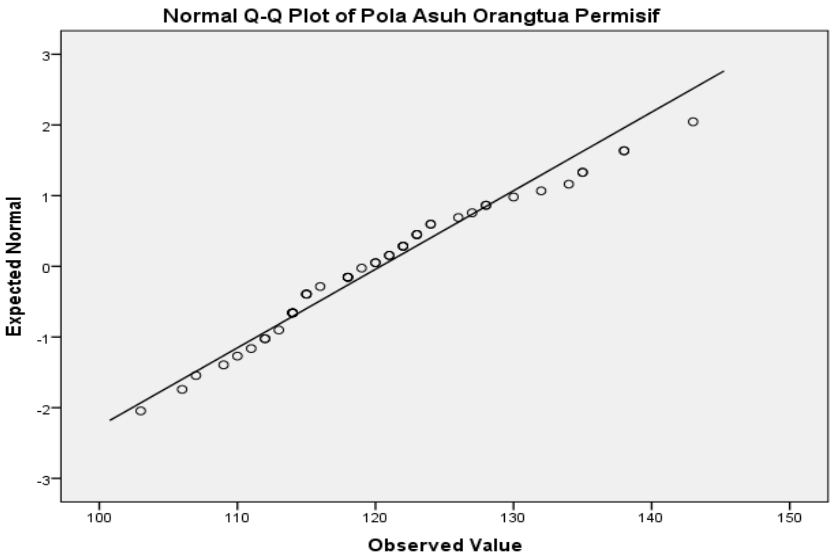
Adapun hasil perhitungan uji normalitas terhadap 48 orang sampel pada penelitian ini melalui program *SPSS versi 22* adalah sebagai berikut :

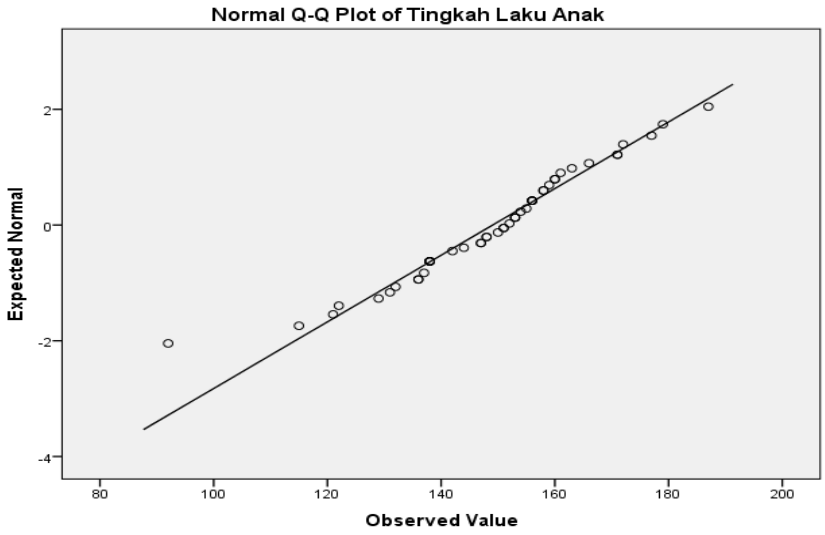
Tabel 4.3
Test Uji Normalitas

Variabel	Kolmogorov-Smirnov[a]				Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Keterangan	Statistic	Df	Sig
Pola asuh orangtua yang permisif (X)	,100	48	,200*	Normal	,969	48	,231
Tingkah Laku (Y)	,099	48	,200*	Normal	,967	48	,198

Berdasarkan pedoman interpretasi SPSS 22 untuk uji normalitas data bahwa jika nilai sig lebih besar dari pada α (0,05) maka data berdistribusi normal. Hasil pengujian diketahui nilai sig (0,198 dan 0,231) > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa H*a* diterima dan H*o* ditolak dengan artian hasil ini menunjukkan bahwa data variabel (X) pola asuh orangtua yang permisif dan variabel (Y) tingkah laku remaja sehingga data diasumsikan berdistribusi normal.

Kenormalitasan data akan lebih tergambar dari normal Q-Q plot, pada normal Q-Q Plot prinsipnya normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal grafik hasil perhitungan uji normalitas dengan menggunakan gambar normal Q-Q plot dapat tergambar seperti pada tabel tersebut:





Berdasarkan uji normalitas dengan menggunakan Q-Q plot X, terlihat data yang menyebar mendekati garis diagonal ini berarti bahwa menunjukkan pola berdistribusi normal. Dan Q-Q plot Y, terlihat data yang menyebar juga mendekati garis diagonal ini, berarti bahwa menunjukkan pola berdistribusi normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas adalah uji yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen linear atau searah. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui Pola asuh orangtua yang permisif (X), cenderung membentuk garis linear terhadap tingkah laku remaja (Y).

Asumsi ini menyatakan bahwa setiap persamaan regresi linear, hubungan pengaruh antara varoabel independen dan dependen harus linear atau searah.[96] Dafsar pengambilan keputusan dijelaskan sebagai berikut :

a. Jika nilai *Deviation from linearity* sig > 0,05, maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X (Pola Asuh Orangtua Yang Permisif) membentuk garis linear terhadap variabel Y (Tingkah Laku Remaja).
b. Jika nilai *Deviation from linearity* sig < 0,05, maka Ha ditolak. Artinya sebaran data variabel X (Pola Asuh Orangtua Yang Permisif) tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y (Tingkah Laku Remaja).

Adapun hasil dari uji linearitas sebagaimana tabel output SPSS 22 berikut :

Tabel 4.4
Uji Linearitas Variabel Pola Asuh Orangtua Yang Permisif Terhadap Tingkah Laku Remaja

[96] Idris, *Aplikasi SPSS dalam Data Kuantitatif*, (Padang: UNP Press, 2006), Edisi Revisi II.

ANOVA Table

			Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig
Tingkah laku remaja * Pola asuh orangtua yang permisif	Between Groups	(Combined)	9830,396	26	378,092	1,841	,079
		Linearity	3760,123	1	3760,123	18,310	,000
		Deviation from Linearity	6070,273	25	243,811	1,182	,351
	Within Groups		4312,583	21	205,361		
	Total		14142,979	47			

Dari tabel *linearity statistics* di atas dapat dijelaskan bahwa *deviation from linearity* sebesar 0,351. Nilai *deviation from linearity* (0,351 > 0,05), maka Ha diterima. Artinya sebaran data variabel X (Pola Asuh Orangtua Yang Permisif) tidak membentuk garis linear terhadap variabel Y (Tingkah Laku Remaja).

C. Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji prasyarat yang telah dilakukan, sebaran dari masing-masing variabel normal dan memiliki keterikatan yang linier. Maka dapat dilanjutkan dengan pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis dilakukan guna untuk mengetahui apakah Ha diterima dan Ho ditolak atau Ha ditolak dan Ho diterima. Hipotesis dari penelitian ini yaitu :

Hipotesis Alternatif (H_a) : Terdapat pengaruh secara negatif antara pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi

Hipotesis Nihil (H_0) : Tidak terdapat pengaruh secara negatif antara pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

1. Uji Korelasi

Tabel 4.5
Correlations

		Pola asuh orangtua permisif	Tingkah laku anak
Pola asuh orangtua yang permisif	Pearson Correlation	1	,516**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	48	48
Tingkah laku remaja	Pearson Correlation	,516**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	48	48

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Setelah melakukan penghitungan, diperoleh hasil bahwa pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja bernilai 0,516. Untuk mengkorelasikan kedua variabel tersebut dicari df dengan rumus :

df = n-2
= 48- 2
= 46

Maka f = 46, kemudian dilihat dari r tabel korelasi *product moment* pada signifikan, 0,05 angka df pada 46 sebesar 0,285. Berdasarkan pedoman interpretasi jika r_{hitung} > dari r_{tabel} maka ada pengaruh yang signifikan, sebaliknya jika r_{hitung} < dari r_{tabel} maka tidak ada pengaruh yang signifikan.

Untuk melihat hipotesis yang telah dirumuskan pada bab III oleh karena itu untuk menguji hipotesis tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

a. Ha : terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

b. Ho : tidak terdapat pengaru antara pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Pada hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa r_{hitung} 0,516 > r_{tabel} 0,285 maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi antara pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja. Jika dilihat pada tabel pedoman interpretasi *product moment* dapat disimpulkan bahwa 0,516 terletak pada (0,40-0,599) maka diartikan antara variabel X dan variabel Y terdapat korelasi sedang atau cukup.

2. Koefesien Determinasi

Untuk mengetahui besar pengaruh pala asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel pola asuh orangtua yang permisif (X) dan tingkah laku remaja (Y) dengan rumus :

$$D = r^2 \times 100\%$$
$$D = (-0{,}516)^2 \times 100\%$$
$$D = 0{,}26626 \times 100\%$$
$$D = 26{,}62\%$$

Setelah melakukan perhitungan maka diperoleh nilai r -0,516 dan koefesien determinasi 26,6% berdasarkan nilai tersebut dapat diartikan 0,516 variansi variabel tingkah laku remaja dipengaruhi sebesar 26,6% oleh pola asuh orangtua permisif sementara 73,4% tingkah laku anak dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor teman sebaya, teknologi (media sosial) dan keturunan.

3. Uji Regresi Linear Sederhana

Setelah melakukan perhitungan uji regresi linear sederhana dengan menggunakan SPSS 22.00 diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.6
Hasil analisis regresi Sederhana Variabel X Terhadap Variabel Y

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,516[a]	,266	,250	15,024
a. Predictors : (Constant), pola asuh orangtua permisif				

Keterangan :

R : Koefisien Korelasi
R Square : Sumbangan/Pengaruh
Std. Error of the Estimate : Kesalahan Model Regresi

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa R sebesar 0,516 yang menunjukkan koefisien korelasi. Nilai R Square sebesar 0,266 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja sebesar 26,6% dan 73,4% dipengaruhi oleh faktor lain.

Tabel 4.7
Hasil Analisis Regresi Linear Sederhana Variabel Pola Asuh Orangtua Yang Permisif (X) Terhadap Variabel Tingkah Laku Remaja (Y)

coefficients[a]						
Model		**Unstandardized Coefficients**		**Standardized Coefficients**	**T**	**Sig**
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	29,330	29,405		,997	,324
	Pola asuh permisif	,994	,244	,516	4,082	,000
a. Dependent Variable :Tingkah laku						

Keterangan :

B	: Nilai arah sebagai penentu ramalan (Prediksi)
Std. Error	: Kesalahan baku
Beta	: Nilai patokan berkisar 0-1
T	: Koefisien uji t
Sig	: Signifikan hubungan antara variabel

Berdasarkan hasil uji di atas diketahui bahwa nilai a = 29,330 dan b = 0,994 maka diperoleh persamaan regresi: (tingkah laku remaja) Y=29,330 + 0,994 X (pola asuh orangtua yang permisif). Sehingga dari persamaan tersebut dapat diterjemahkan: jika tidak ada nilai pola asuh orangtua yang permisif maka nilai tingkah laku remaja (y) sebesar 29,330. Koefesien regresi pola asuh orangtua yang permisif (x) sebesar 0,994 artinya tingkah laku remaja dipengaruhi sebesar 0,994 oleh pola asuh orangtua yang permisif .

Tabel 4.8
ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3760,123	1	3760,123	16,659	,000[b]
	Residual	10382,856	46	225,714		
	Total	14142,979	47			

a. Dependent Variable: tingkah laku remaja
b. Predictors: (Constant), Pola asuh orangtua yang permisif

Berdasarkan tabel diketahui analisis regresi linear sederhana. Nilai F_{hitung} 16,659 dengan Sig 0,00 ≤ 0,05 artinya variabel pola asuh orangtua yang permisif dapat mempengaruhui tingkah laku remaja secara signifikan. Persamaan regresi

$$\acute{Y} = a + bX$$
$$= 29{,}330 + 0{,}994X$$

Keterangan:

Ý = Subjek variabel terikat yang diprediksi
a = nilai konstantan harga Y
b = nilai arah sebagai penentu ramalan (prediksi) yang menunjukkan nilai peningkatan (+) atau nilai penurunan (-) variabel Y
X = variabel bebas yang memiliki nilai tertentu untuk diprediksikan.

Koefisien regresi sebesar 0,994 dengan t_{hitung} sebesar 4,082 pada Sig 0,000 ≤ 0,000, artinya setiap peningkatan sebesar 1 satuan pola asuh orangtua yang permisif akan meningkatkan 4,082 satuan tingkah laku remaja.

Dari data hasil penelitian tersebut diketahui pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja sebesar 26,6%, sedangkan 73,4% dijelaskan faktor lainnya, hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi pola asuh orangtua yang permisif maka semakin tinggi pula tingkah laku remaja.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Setelah diolah dan dianalisis baru kemudian didapatkanlah sebuah data yang menggambarkan pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh secara negatif antara pala asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja. Hal ini terlihat dari hasil perhitungan uji korelasi dimana r_{hitung} 0,516 > r_{tabel} 0,285,dengan *degree of freedom (df)*= n-2 (48-2) maka *df* = 46 pada taraf signifikan 5% (α 0,05).

Dengan demikian maka Ha diterima dan Ho ditolak, sehingga diperoleh suatu interpretasi bahwa pala asuh orangtua yang permisif memiliki pengaruh secara negatif dengan tingkah laku remaja kelas VIII SMP Negeri 3 Bukittinggi.

Berdasarkan hasil perhitungan analisis variabel yang dilakukan, nilai *R Square* sebesar 0,266 (merupakan pengkuadratan dari nilai *korelasi (R)* 0,516 Nilai *R Square* adalah besar kontribusi variabel X (pola asuh orangtua yang permisif) terhadap variabel Y (tingkah laku remaja). Hal tersebut diketahui bahwa pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja sebesar 26,6%, sedangkan 73,4% dijelaskan oleh faktor (variabel) lainnya yaitu anak menjadi acuh tak acuh kepada orangtuanya, kurang sopan dalam berbicara dan anak lebih agresif.

Pola asuh orangtua yang permisif berpengaruh terhadap tingkah laku remaja, dimana dengan Pola asuh permisif adalah pola asuh orangtua yang bersikap longgar dan bebas, dan cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol yang tinggi, serta semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orangtuanya. Pola asuh ini memperlihatkan bahwa orangtua cenderung kurang perhatian dan peduli terhadap anak, sehingga orangtua banyak bersikap membiarkan apa saja yang dilakukan oleh anak [97] Sehingga berdampak kepada tingkah laku remaja.

[97] Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga Cetakan ke 1*, (Bandung : PT Alumni, 2011), hal 93

Sedangkan tingkah laku adalah aktivitas yang ada pada individu atau organisme yang tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya stimulus atau rangsangan yang mengenai organisme tersebut, tingkah laku atau aktivitas total merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya.[98]

Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh orangtua yang permisif di SMP Negeri 3 Bukittinggi maka semakin meningkat pulalah tingkah laku remaja. pola asuh permisif yang didapatkan dari orangtuanya tidak atau kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya, acuh tak acuh, tidak memperhatikan kemajuan belajar anak-anak akan menjadi penyebab tingkah laku anak. Orangtua memberikan kebebasan kepada anak dengan alasan supaya anak bisa mengembangkan potensi dirinya. Jelas bahwa orangtua memiliki peran yang sangat penting bagi pembentukan pola berfikir dan kecakapan anak. Seorang anak diibaratkan kertas kosong dan akan jadi seperti apa anak tersebut tergantung bagaimana orangtua mengisi kertas tersebut. Pola asuh yang tidak baik akan berdampak tidak baik juga pada perkembangan anak.

E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik mungkin berdasarkan metode dan prosedur penelitian ilmiah yang sesuai dengan jenis penelitian. Meskipun demikian peneliti menyadari bahwa sebagai manusia biasa, kekurangan dan kekeliruan mungkin saja terjadi, karena hal tersebut sudah

[98] Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, (Yogyakarta : CV Andi Offset, 2010), hal. 11

menjadi sifat kemanusian makhluk yang memiliki keterbatasan. Segala yang benar dan mutlak hanyalah hasil cipta, karsa dan karya dari Allah SWT.

Adapaun keterbatasan tersebut, dijelaskan sebagai berikut:

1. Sampel yang diambil dalam penelitian ini terbatas pada satu sekolah, yakni SMP Negeri 3 Bukittinggi, dan belum mencangkup keseluruhan sekolah yang ada di kota Bukittinggi, oleh karena itu perlu kajian lebih lanjut pada sampel yang lebih luas agar hasil penelitian ini membentuk pemahaman yang lebih luas.
2. Variabel dalam penelitian ini hanya terbagi 2 variabel yakni pola asuh orangtua yang permisif dan tingkah laku remaja. Sebagaimanan teori yang dikemukakan, ciri-ciri pola asuh orangtua yang permisif cukup bervariatif yakni (1). memberikan pengawasan yang longgar, (2). memberikan kebebasan kepada anak untuk melakukan hal apa saja, (3). cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak salah, (4). sangat sedikit dalam memberikan bimbingan, (5). menyediakan apapun yang dibutuhkan anak, (6). memberikan dukungan yang tinggi, (7). hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat, (8). Anak sedikit sekali dituntut untuk bertanggung jawab.[99] dan variabel penelitian yang terdapat pada macam-macam tingkah laku remaja yakni (1). Mampu menguasai diri, (2). Berani memikul tanggung jawab dan menghargai, (3). Mampu saling mencintai dan mempercayai, (4). Mampu saling memberi dan menerima, (5). Mampu menghadapi pergumulan, ketakutan, kegelisahan

[99] Kusdwiratri Setiono, *Psikologi Keluarga Cetakan ke 1*, (Bandung : PT Alumni, 2011), hal 93

dan perasaan bersalah, (6). Suka bermalas-malasan, (7). Bertengkar dengan saudara, (8). Menggunakan kata-kata kotor atau kasar, (9). Mengabaikan perintah orangtua.[100]

3. Durasi waktu penelitian yang penulis lakukan di SMP Negeri 3 Bukittinggi selama 3 bulan, karena singkatnya waktu penelitian yang penulis lakukan maka sampelnya sebanyak 48 orang dan pengaruh (korelasi) dari 2 variabel sangat signifikan sebesar 26,6% .

Dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, diharapkan kritikan, masukan dan saran yang membangun dari para pembaca, agar hasil yang di harapkan kedepanya menjadi lebih sempurna, bermanfaat dan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengembangan penelitian berikutnya.

[100] Cynthia Whitham MSW, *Mengatasi Rengekan & Perilaku Buruk Anak*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2003) hal 15-16

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

pola asuh orangtua yang permisif di SMP Negeri 3 Bukittinggi tahun ajaran 2017/2018 yang berkategori sangat tinggi berjumlah 6 orang (12,5%), kategori Tinggi berjumlah 39 orang (81,25%), kategori cukup tinggi 3 orang (6,25%) Nilai tertinggi dengan skor 143, nilai terendah dengan skor 103, nilai mean dengan skor 120,38, nilai modus dengan skor 114, dan median dengan skor 119,50

Tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi yang berkategori sangat baik berjumlah 11 orang (23%), kategori baik berjumlah 35 orang (73%), kategori kurang baik 2 orang (4%), Nilai tertinggi dengan skor 187, nilai terendah dengan skor 92, nilai mean dengan skor 149,06, nilai modus dengan skor 138, dan median dengan skor 151,50.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengaruh pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi diperoleh r_{xy} sebesar 0,516. Sementara itu dari r_{tabel} *degree of freedom* (df) 46 diperoleh angka 0,285 Pada taraf signifikansi 0,05. Maka dapat diketahui bahwa angka indeks korelasi (r_{xy}) 0,516 dan r_{hitung} > daripada r_{tabel} yaitu 0,285, maka penelitian ini dapat penulis simpulkan sebagai berikut. Terdapat pengaruh antara pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi, hal ini berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Untuk mengetahui besar

pengaruh pola asuh orangtua yang permisif dengan tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittingi terlihat dari nilai koefisien determinasi antara variabel Pola asuh orangtua yang permisif berpengaruh terhadap tingkah laku remaja dengan kontribusi sebesar 26,6%. Hal tersebut dapat dimaknai semakin tinggi pola asuh orangtua yang permisif maka semakin meningkat tingkah laku. selebihnya ditentukan oleh faktor lain yaitu: faktor teman sebaya, teknologi (media sosial) dan keturunan.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui pengaruh pola asuh orangtua permisif terhadap tingkah laku anak di SMP N 3 Bukittinggi, maka saran dari peneliti adalah sebagai berikut :

1. Bagi Guru BK memiliki peranan yang sangat besar dalam menunjukkan mutu pendidikan, diharapkan agar guru BK membuat program BK berkaitan dengan kebijakan membentuk tingkah laku anak yang ada di SMP Negeri 3 Bukittinggi kearah yang positif.
2. Bagi Siswa mampumemahami pembimbingan atau pembinanan yang dilakukan orangtua dirumah sehingga terbentuk tingkah laku yang baik.
3. Bagi Orangtua, supaya memperhatikan cara mendidik atau mengasuh anaknya sesuai perkembangan anaknya, dan orangtua bekerjasama dengan guru untuk membina tingkah laku agar lebih baik.
4. Kepada peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini dengan mengambil indikator berbeda sehingga mendapatkan gambaran yang lebih

kompleks berkenaan dengan pengaruh pola asuh orangtua yang permisif terhadap tingkah laku remaja di SMP Negeri 3 Bukittinggi.